

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Teori Pembelajaran.**

#### **2.1.1 Belajar dan Pembelajaran**

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2010: 2). Robbins dalam Trianto (2009: 15) juga mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Pengertian Belajar juga didefinisikan menurut Baharuddin (2007: 13) adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian, dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga memperbaiki perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap Hamalik (2004: 45).

Pada dasarnya belajar merupakan perubahan perilaku seseorang sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat dalam hubungan-

hubungan dalam sistem saraf yang dibawa sejak lahir. Belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman Darsono (2000: 4). Dengan memperhatikan beberapa pandangan pada paragraf sebelumnya dapat diketahui bahwa pengertian belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada seseorang baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, bertahan lama atau tidak, kearah positif atau negatif semuanya karena pengalaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu baik faktor fisiologis maupun faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal. adalah faktor yang berasal dari luar diri individu bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang mempengaruhi belajar. Pada proses belajar ada tiga teori utama menurut ahli yaitu teori belajar *behaviorisme*, *kognitivisme* dan *konstruktivisme*.

### **2.1.2 Teori Belajar**

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar Soemanto (2006: 122) yaitu: teori belajar *behaviorisme*, teori belajar *kognitivisme*, dan teori belajar *konstruktivisme*. Teori belajar *behaviorisme* hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori *kognitivisme* melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan *konstruktivisme* belajar

sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun ide-ide baru atau konsep. Berikut akan dijelaskan lebih jelas mengenai teori belajar yang lebih berkaitan dengan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri yaitu teori belajar *konstruktivisme*, Vygotsky, dan Bandura.

### 1. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan *Konstruktivisme* adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. *Konstruktivisme* merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat Soemanto (2006: 137).

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori *konstruktivisme* siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya mengenai teori *konstruktivisme* pada paragraf sebelumnya memiliki keterkaitan dengan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri, karena

tidak akan ada keterampilan sosial tanpa melalui belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan memiliki beberapa indikator yang terkait dengan keterampilan sosial dan mempunyai tujuan yaitu siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru akademis, contohnya dalam indikator tanggung jawab akademis dalam hal ini siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat resume hasil bacaan buku mata pelajaran IPS. Selain itu instrumen evaluasi pembelajaran tidak akan begitu berguna jika tidak digunakan pada saat proses belajar, karena instrumen keterampilan dalam hal ini digunakan untuk mengukur ketercapaian dari proses pembelajaran di kelas. Selain ketiga teori belajar tersebut, ada teori belajar Vygotsky dan Bandura. Berikut teorinya.

### **2.1.3 Teori–teori Belajar Kognitif**

#### **2.1.3.1 Teori Belajar Vygotsky**

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan Taylor, (1993: 10), pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi Taylor (1993: 10).

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Dengan hadirnya teori konstruktivisme Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *peer interaction*, model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran *problem posing*.

Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara interpsikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara interpsikologi (antar orang) dan intrapsikologi (dalam diri individu).

Teori Vigotsky pada paragraf sebelumnya memiliki arti yang sama dengan pendapat Vigotsky (1978: 4) *Vygotsky stresses that cognitive development is a social activity. "Every function in the child's cultural development appears twice: first, on the social level, and later, on the individual level; first, between people (interpsychological) and then inside the child (intrapsychological)." (1978: 4). Adolescents develop their own thoughts and attitudes through social interaction and communication with peers and other members of society.*

Berkaitan dengan perkembangan intelektual siswa, Vygotsky mengemukakan dua ide. Pertama, bahwa perkembangan intelektual siswa dapat dipahami hanya dalam konteks budaya dan sejarah pengalaman siswa Van der Veer dan Valsiner dalam Slavin (2000: 256), Kedua, Vygotsky mempercayai bahwa perkembangan intelektual bergantung pada sistem tanda (*sign system*) setiap individu selalu berkembang Ratner dalam Slavin (2000: 43). Sistem tanda adalah simbol-simbol yang secara budaya diciptakan untuk membantu seseorang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya budaya bahasa, system tulisan, dan sistem perhitungan.

Berkaitan dengan pembelajaran, Vygotsky mengemukakan empat prinsip seperti yang dikutip oleh Slavin (2000: 256) yaitu:

- (1) Pembelajaran sosial (*social leaning*). Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap;
- (2) ZPD (*zone of proximal development*). Bahwa siswa akan dapat mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD. Siswa bekerja dalam ZPD jika siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri, tetapi dapat memecahkan masalah itu setelah mendapat bantuan orang dewasa atau temannya (*peer*); Bantuan atau support dimaksud agar si anak mampu untuk mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya dari pada tingkat perkembangan kognitif si anak;
- (3) Masa magang kognitif (*cognitif apprenticeship*). Suatu proses yang menjadikan siswa sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa, atau teman yang lebih pandai;
- (4) Pembelajaran termediasi (*mediated learning*). Vygotsky menekankan pada *scaffolding*. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit, dan realistik, dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran.

Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan

kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka.

Berdasarkan pendeskripsian pada paragraf sebelumnya, pendapat Vygotsky mengenai pembelajaran kognitif lebih menekankan kepada interaksi sosial, budaya, dan pengalaman pada lingkungan sekitar. Hal ini berkaitan dengan keterampilan sosial, karena faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya adalah keluarga, lingkungan, kepribadian, dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Selain itu teori Vygotsky berkaitan juga dengan ciri-ciri keterampilan sosial, bahwa seseorang yang memiliki keterampilan sosial dalam diri seseorang tersebut akan memiliki keterampilan berkomunikasi dan perilaku interpersonal. Budaya juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial, karena dari budaya dapat membentuk sikap kepribadian seseorang.

Berdasarkan pendeskripsian teori Vygotsky pada paragraf sebelumnya, Nampak jelas bahwa bentuk nyata dari terkaitnya teori belajar Vygotsky dengan instrumen keterampilan sosial yaitu hasil dari pengukuran menggunakan angket sosiometri, bahwa siswa yang dikucilkan adalah rata-rata siswa yang memiliki keterampilan sosial yang belum baik, karena kemampuan untuk bisa berkomunikasi dengan



orang lain, memecahkan masalah belum begitu nampak. Penyebab dari hal tersebut diantaranya adalah sikap menyendiri atau tertutup, dan lain-lain. Hal ini merupakan faktor lain dari keterampilan sosial siswa yang belum baik, sehingga guru dapat mencari solusi dengan mengetahui siswa-siswa yang bermasalah dan mencoba untuk menggabungkan dengan yang keterampilan sosialnya sudah cukup baik. Keterampilan sosial yang dimiliki individu yang satu dengan yang lain dapat ditularkan dari komunikasi, hubungan yang baik antar individu dan kemampuan memecahkan masalah. Selain pendapat Vigotsky pendapat yang lain juga di kemukakan oleh Albert Bandura.

### **2.1.3.2 Teori belajar Albert Bandura**

Teori *self-efficacy* merupakan cabang dari *social cognitive* teorinya dikemukakan oleh Albert Bandura (juga bisa dikenal dengan *social learning theory*). Teori kognitif sosial menurut Bandura menyoroti pertemuan yang kebetulan (*chance encounters*) dan kejadian tidak terduga (*fortuitous events*) meskipun pertemuan dan peristiwa tersebut tidak serta merta mengubah jalan hidup manusia. Cara manusia bereaksi terhadap pertemuan/kejadian itulah yang biasanya berperan lebih kuat dibandingkan dengan peristiwa itu sendiri.

Beberapa asumsi awal dan mendasar dari teori kognitif sosial Bandura adalah *learning theory* (teori pembelajaran) yang berasumsi bahwa manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku, dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari itu semua adalah adanya pengalaman-pengalaman tidak terduga (*vicarious experiences*). Teori kognitif sosial Bandura juga mengambil sudut pandang manusia sebagian agen terhadap dirinya sendiri, artinya bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melatih kendali atas hidupnya.

Bandura (1963: 4) yakin bahwa manusia (*human agency*) adalah makhluk yang sanggup mengatur dirinya, proaktif, reflektif dan mengorganisasikan dirinya. Selain itu, manusia juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan mereka sendiri demi menghasilkan konsekuensi yang diinginkan. Oleh sebab itu, Bandura memperkenalkan konsep *self-efficacy*. Bandura (1963: 4) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya.

Pendeskripsian pada paragraf sebelumnya mengenai teori Bandura yang lebih menekankan pada pengontrolan diri sama halnya dengan pendapat Bandura (1971: 2) bahwa *the idea that*

*man's action are under external control, though amply documented was not enthusiastically received for a variety of reasons. To most people it unfortunately implied one-way influence process that reduced man to helpless reactor to the vagaries of external rewards and punishments.*

Berdasarkan pendeskripsian pada paragraf sebelumnya, Bandura lebih menekankan pada pengontrolan diri sendiri, proaktif, reflektif dan mengorganisasikan dirinya dengan kejadian-kejadian yang ada pada lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan keterampilan sosial, karena pada ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, individu itu proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang. Selain itu teori belajar kognitif Bandura juga menekankan pada pengontrolan diri sendiri, dan hal ini ada dalam dimensi keterampilan sosial yang ada pada instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri, bahwa dimensi keterampilan sosial meliputi hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif (*assertion*). Terkait dengan teori belajar, teori pembelajaran IPS juga penting untuk diketahui. Berikut akan dijelaskan lebih jelas mengenai pembelajaran IPS.

#### 2.1.4 Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan saja ilmu melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia, lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. IPS dikenal dengan berbagai istilah misalnya *social science education*, *social studies*, dan *social education* Somantri (2001: 71).

IPS suatu program pendidikan yang merupakan satu keseluruhan, yang pokok persoalannya mengenai manusia dan lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai sumber ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, antropologi, geografi, sosial politik dan psikologi. Pendidikan IPS digambarkan sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan.

Somantri (2001: 191), pendidikan IPS adalah seleksi dan rekonstruksi dari disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial dan humaniora yang diorganisir dan disajikan secara psikologi dan alamiah untuk tujuan pendidikan.

Pendapat lain Somantri dalam Sapriya (2009: 11), pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan inti dari definisi di atas bahwa IPS adalah kajian yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan rasa kewarganegaraan, yang dikaji secara sistematis dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, antropologi, geografi, sosial politik, dan psikologi serta sesuai dengan isi ilmu kemanusiaan, matematika, dan ilmu alam. Dari berbagai pendapat di atas bahwa pendidikan IPS selalu berkaitan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat secara nyata yang dialami dan dilakukan dalam memenuhi kebutuhan, dalam mengatasi masalah untuk meningkatkan taraf hidup.

IPS merupakan pendidikan yang praktis karena dapat diberikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang mana pendidikan IPS mempelajari, mengkaji, menganalisis, semua perilaku manusia baik secara pribadi maupun bersama-sama di muka bumi, jati diri pendidikan IPS adalah kerja sama disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan yaitu adanya seperangkat kemampuan: (a) memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities untuk tujuan pendidikan, (b) mengorganisasikan bahan pendidikan, (c) menyajikan metode secara ilmiah dan psikologi, (d) menilai hasil belajar pendidikan IPS.

### **2.1.5 Pembelajaran IPS di SMP**

Ruang lingkup mata pelajaran IPS SMP berdasarkan kurikulum KTSP (2006: 97) meliputi aspek–aspek sebagai berikut: (a) manusia, tempat, dan lingkungan, (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (c) sistem sosial dan budaya, (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan ruang lingkup diatas bahwa pembelajaran IPS di SMP mencakup mengenai konsep manusia, tempat, perilaku/ budaya, waktu dan suatu perubahan yang merupakan satu kesatuan sebagai sumber ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan, proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan perbuatan pendidik dengan peserta didik secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses pembelajaran tidak hanya hubungan guru dan siswa tetapi terjadi interaksi edukatif yang melibatkan beberapa faktor yaitu tujuan, materi, siswa, guru serta administrasi lainnya. Pembelajaran IPS selain memberikan pesan berupa materi juga berusaha menanamkan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Adapun materi pembelajarannya merupakan perpaduan dari materi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Jadi dalam proses pembelajaran tersirat adanya kesatuan kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terpisahkan dari faktor-faktor pendidik, anak didik, dan faktor lainnya.

Menurut Zevin Almuhtar dalam Sapriya (2009: 50) mengemukakan adanya tiga peran guru dalam pembelajaran IPS yaitu:

- a. Peran dedaktif (*dedectif roles*) menempatkan peran guru sebagai sumber pengetahuan.
- b. Peran reflektif (*reflective roles*) Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan kehidupan mereka, yang menempatkan sentralisasi peran guru sebagai pengembang konsep siswa.
- c. Peran afektif (*affective roles*) yang menempatkan sentralisasi peran guru sebagai pengembang ketrampilan siswa pengambil keputusan yang tepat dan berbagai isu, nilai-nilai kepercayaan yang sering kali kontroversial.

Kemampuan (*skill*) merupakan salah satu yang harus dikembangkan dalam mata pelajaran IPS. Kemampuan dalam IPS antara lain meliputi:

- 1) kemampuan berpikir, 2) keterampilan peta dan globe, 3) keterampilan waktu dan kronologi, dan 4) keterampilan sosial.

Penelitian ini di fokuskan pada lingkup IPS yaitu mata pelajaran IPS, dan disini akan dilakukan sebuah pengembangan produk berupa instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri yang diharapkan dapat mengukur keterampilan sosial dengan beberapa

indikator sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam keterampilan sosial.

Pengembangan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri ini diharapkan peserta didik dapat mempunyai keterampilan sosial yang baik sesuai dengan yang diharapkan, karena dengan instrumen keterampilan sosial ini siswa yang keterampilan sosialnya belum begitu baik akan dapat mudah diketahui oleh guru dan dapat mencari solusinya. Selain itu, keterampilan sosial antar individu yang belum terbentuk dengan baik akan dapat terbentuk dengan baik. Instrumen keterampilan sosial ini tidak hanya mengukur keterampilan sosial pada setiap individu melainkan pada kelompok terutama pada hubungan dengan teman sebaya.

Keterampilan sosial diukur berdasarkan pada indikator-indikator keterampilan sosial yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan. Indikator-indikator keterampilan sosial yang digunakan adalah indikator keterampilan sosial yang diambil dari dimensi keterampilan sosial menurut Caldarella & Merrell (1997: 70), yaitu (1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), (2) Manajemen diri (*Self-management*), (3) Kemampuan akademis (*Academic*), (4) Kepatuhan (*Compliance*), (5) Perilaku *assertive* (*Assertion*). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keterampilan sosial, berikut akan dideskripsikan mengenai keterampilan sosial.



### 2.1.6 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain Merrell & Gimpel (1998: 69).

Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan sosial merupakan tiga kelompok tujuan yang akan dicapai oleh pembelajaran IPS. Keterampilan sosial merupakan tujuan yang harus dicapai oleh pembelajaran IPS yaitu menurut Banks dalam Supardan (2015: 13) bahwa IPS membantu anak didik agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Bank berangkat dari beberapa premis berikut.

1. Bahwa manusia sepanjang hayatnya akan dihadapkan pada pemilihan dan penentuan keputusan dalam menghadapi persoalan hidup.
2. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan membawa kemampuan untuk membuat keputusan rasional. Pembuatan keputusan adalah suatu kecakapan yang harus dikembangkan dan dipraktikkan.

3. Bahwa program IPS atau *social studies* di sekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu anak didik untuk memperoleh kecakapan/ keterampilan untuk mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional.

Libet dan Lewinsohn (1995: 15) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.

Selain pendapat dari Libet dan Lewinsohn mengenai keterampilan sosial, ada pendapat lain mengenai keterampilan sosial yaitu: Cartledge dan Milburn (1992: 143-149) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif.

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk didalamnya peserta didik, agar dapat memelihara hubungan positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas, dan masalah-masalah sosial seperti tawuran antar pelajar, narkoba dan lain-lain dapat terminimalisir.

Mu'tadin (2006) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja awal dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan

sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka siswa akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti siswa tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23250/2/Chapter%20II.pdf> unduh 15 juni, pukul 15.00 WIB)

Berdasarkan uraian tersebut bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, dapat memecahkan masalah, mampu membuat keputusan, mandiri, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Pendapat lain mengenai keterampilan sosial juga ada menurut *National Association of School Psychologists Center* (2002: 70) yang menyatakan bahwa *noted that good social skills are critical to successful functioning in life. These skills enable to know what to say, how to make good choices, and how to behave in diverse situations.*

Berdasarkan pendapat dari *National Association of School Psychologists Center* sangat jelas bahwa keterampilan sosial sangat berguna untuk di dalam kehidupan karena keterampilan sosial membuat orang untuk dapat berbicara, membuat pilihan dan dapat menghadapi masalah yang ada pada situasi apapun.

### **Arti Penting Keterampilan sosial**

Johnson (2002: 60) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu: (1) Perkembangan Kepribadian dan Identitas, (2) Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir, (3) Meningkatkan Kualitas Hidup, (4) Meningkatkan Kesehatan Fisik, (5) Meningkatkan Kesehatan Psikologis, (6) Kemampuan Mengatasi Stres.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23250/2/Chapter%20II.pdf> unduh 15 juni, pukul 15.00 WIB)

Pendapat Johnson (2002: 60) pada paragraf sebelumnya ada 6 Arti penting dari memiliki keterampilan sosial, siswa yang memiliki keterampilan sosial akan mempunyai nilai tambah pada dirinya karena hal-hal yang belum terlihat pada diri siswa akan terlihat dan akan lebih menonjol di bandingkan dengan yang tidak memiliki keterampilan sosial. Berikut akan di jelaskan lebih jelas mengenai arti penting keterampilan sosial.

Hal pertama dari arti penting memiliki keterampilan sosial yaitu Perkembangan kepribadian dan identitas, dalam diri siswa sangatlah penting untuk dimiliki karena dengan perkembangan kepribadian yang dimiliki siswa menjadi berani dan percaya diri. Perkembangan kepribadian dibentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mengajarkan mengenai interaksi dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Hubungan sosial dengan orang lain

merupakan hal yang membentuk suatu identitas itu ada. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

Perkembangan kepribadian dan identitas adalah nilai yang pertama diperoleh dari keterampilan sosial, kedua mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir siswa. Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja. Selain itu, siswa yang kemampuan kerjanya bagus cenderung mendapatkan tempat-tempat kerja yang dapat menggajinya diatas UMR (Upah Minimum Regional) para pegawai bahkan sampai mendapat insentif yang lebih apabila kinerjanya bagus. Siswa yang kemampuan kerjanya bagus dapat menjadi produktivitas pegawai yang unggul di tempat kerjanya, selain itu barang-barang maupun jasa yang dihasilkan dari kinerjanya dapat memiliki nilai jual yang tinggi baik di mata nasional, internasional bahkan dunia. Dari dua hal tersebut yaitu

mengembangkan kemampuan kerja dan produktivitas yang baik suatu kesuksesan karir siswa dapat terwujud dengan baik.

Poin satu dan dua pada paragraf sebelumnya dapat menunjang peningkatan kualitas hidup, Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya. Selain itu siswa dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya, apabila perkembangan kepribadian dan identitas, Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir siswa dapat terlaksana dengan baik.

Meningkatkan kesehatan fisik merupakan hal yang masih ada keterkaitanya dengan poin-poin arti penting keterampilan sosial sebelumnya, kesehatan fisik tidak dapat terpelihara, terjamin dengan baik apabila seorang siswa perkembangan kepribadian dan identitas masih rendah, kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir siswa belum maksimal kesehatan fisik tidak dapat terpelihara dengan baik. Kesehatan fisik tidak hanya ditunjang dengan makan-makanan yang sehat dan bergizi, namun hal-hal yang lain juga menjadi faktor penunjang kesehatan fisik itu baik. Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

Kesehatan fisik yang sudah terpelihara dan terjaga dengan baik, menjadi faktor penunjang untuk meningkatkan kesehatan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distres psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

Kemampuan mengatasi stres dalam keterampilan sosial dapat terwujud apabila poin satu sampai dengan poin lima dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stres. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stres dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stres dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.

Pendapat selain Johnson mengenai arti penting keterampilan sosial juga di jelaskan menurut Hair, Jager, dan Garret (2002: 70) *observed that adolescents who have strong social skills, particularly in the areas of conflict, emotional intimacy and the use of pro-social behaviors are more likely to be accepted by peers, develop friendships, maintain strong relationship with parents and peers, are considered effective problem solvers, cultivate greater interest in school and perform better academically.*

Pendapat menurut Hair, Jager, dan Garret (2002: 70) pada paragraf sebelumnya mengatakan begitu banyaknya arti penting keterampilan sosial yaitu sebagai penahan emosi, dapat meningkatkan hubungan persahabatan, dapat mengatasi masalah sosial, dapat meningkatkan kemampuan dalam akademis, dan dapat memperkuat hubungan yang baik dan dekat dengan orang tua dan orang lain.

Arti penting dari keterampilan sosial saling terkait antara satu dengan yang lain dan semua itu harus terwujud dengan baik, hal ini dapat terwujud melalui tindakan seorang guru untuk mengamati siswa, siswa mana yang sudah memiliki keterampilan sosial dan siswa yang belum memiliki keterampilan sosial, salah satunya dengan cara memahami siswa dengan memperhatikan ciri-ciri keterampilan sosial pada diri siswa. Berikut akan dijelaskan mengenai ciri-ciri keterampilan sosial.

### **Ciri-ciri Keterampilan Sosial**

Gimpel dan Merrell (1998: 69) mengidentifikasikan keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain: (1) Perilaku Interpersonal, (2) Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, (3) Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, (4) Penerimaan Teman Sebaya, (5) Keterampilan Berkomunikasi.

Ciri-ciri keterampilan sosial menurut Gimpel dan Merrell (1998: 69) ada lima. Siswa yang memiliki ciri keterampilan sosial pada dirinya biasanya tidak akan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang



lain. Selain itu, siswa mempunyai sikap yang dapat menempatkan diri sesuai dengan tempat dan kepada siapa siswa sedang berhadapan, sehingga tidak hanya hubungan sosial antar teman sebaya saja yang terjalin dengan baik, namun dengan semuanya akan menjadi baik. Dengan memiliki suatu ciri-ciri keterampilan sosial pada diri siswa, siswa dapat memiliki keterampilan untuk menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan. Berikut akan dijelaskan lebih jelas mengenai ciri-ciri keterampilan sosial.

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan. Dengan perilaku interpersonal yang baik, interaksi sosial antar teman sebaya dan orang yang lebih dewasa akan terjalin dengan baik.

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan ciri yang kedua dari keterampilan sosial. Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu keterampilan yang penting untuk dimiliki siswa, agar masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh siswa tidak akan terjadi.

Masalah-masalah sosial pada siswa dapat diminimalisir dengan cara siswa atau seseorang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan

orang lain, mengontrol kemarahan. Hal ini menjadi terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan Akademis, karena terminimalisirnya masalah-masalah sosial dapat menciptakan suatu kesuksesan akademis. Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Kesuksesan akademis tidak dapat terwujud dengan baik apabila penerimaan teman sebaya tidak terjadi secara baik. Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

Keterampilan berkomunikasi merupakan penunjang untuk dapat terjalinya penerimaan teman sebaya, karena keterampilan berkomunikasi merupakan suatu penghubung dalam hubungan sosial di masyarakat maupun di sekolah. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Ciri-ciri keterampilan sosial pada diri siswa harus tercermin agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Karena dari kelima ciri-

ciri keterampilan sosial merupakan cerminan dari keterampilan sosial dan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang sudah atau yang belum memiliki keterampilan sosial. Pendapat lain mengenai ciri keterampilan sosial adalah menurut Eisler, 1985 dalam chapter (2011: 20). Berikut merupakan ciri individu yang memiliki keterampilan sosial menurut Eisler, 1985 dalam chapter (2011: 20).

Ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk L'Abate & Milan, 1985 dalam chapter (2011: 20) adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips, 1985 dalam chapter (2011: 20) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

### **Dimensi Keterampilan Sosial**

Caldarella & Merrell (1997: 70) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu: (1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), (2) Manajemen diri (*Self-management*), (3) Kemampuan akademis (*Academic*), (4) Kepatuhan (*Compliance*), (5) Perilaku *assertive* (*Assertion*).

Pendapat yang sama dengan paragraf sebelumnya ada dalam buku Caldarella & Merrell, (1997: 70) yang mengatakan bahwa dalam dimensi keterampilan sosial ada lima yaitu *derived taxonomy from their review that included five broad dimensions of social skills: (a) peer relations skills (b) self-managements skills (c) academic skills (d) compliance skills, and (e) assertion skills.*

Lima dimensi dalam keterampilan sosial memiliki keterkaitan antara satu dimensi dengan yang lain. Berikut lebih jelas mengenai dimensi keterampilan sosial.

Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain. Hubungan dengan teman sebaya terjalin dengan baik karena adanya suatu hubungan komunikasi dan interaksi antara satu orang dengan yang lain.

Untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya manajemen diri (*Self-management*) sangat diperlukan karena manajemen diri itu adalah perilaku yang dapat menahan diri dari emosi, tindakan tercela, memahami perasaan orang lain dan dapat menghadapi stres bahkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi sendiri. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti

peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

Kemampuan akademis (*Academic*) yang baik juga perlu adanya dukungan dari hubungan yang baik dengan teman sebaya, dan dapat memajemen diri, karena hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat menciptakan interaksi sosial yang baik antar siswa untuk membahas tentang pelajaran maupun hal yang lain, selain itu dengan manajemen diri yang baik siswa dapat menahan emosi serta mematuhi peraturan yang ada sehingga keselarasan akan tercipta dengan baik, dan kondisi untuk belajar akan kondusif. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.

Kemampuan akademis (*Academic*) tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya kepatuhan. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu terutama yang berkaitan dengan pelajaran atau akademis.

Hal terakhir yang menjadi penunjang untuk terciptanya keselarasan untuk bidang akademis khususnya adalah perilaku asertive (*Assertion*), perilaku asertive (*Assertion*) didominasi oleh kemampuan–kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Tabel 2. Dimensi Umum Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Hubungan dengan teman sebaya ( <i>peerrelation</i> )	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, sociability-leadership, kemampuan sosial pada teman sebaya.
Manajemen diri ( <i>Self management</i> )	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan akademis ( <i>academic</i> )	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.
Kepatuhan ( <i>Compliance</i> )	Kerjasama secara sosial, kompetensi, <i>cooperation compliance</i>
Perilaku Asertif ( <i>Assertion</i> )	Keterampilan sosial asertif, <i>social initiation, social activator, gutsy</i>

Sumber: Caldarella & Merrell, (1997: 70)

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), terdapat 4 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

(1) Keluarga, (2) Lingkungan, (3) Kepribadian, (4) Meningkatkan

Kemampuan Penyesuaian Diri.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23250/2/Chapter%20II.pdf> unduh 15 juni, pukul 15.00 WIB)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Davis ada 4 diantaranya adalah keluarga, lingkungan, kepribadian, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Berikut pendeskripsian lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dan sebagainya. Hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

Selain keluarga, lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui

bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

Kepribadian seseorang menjadi faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan lingkungan. Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini sangatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

Dengan kepribadian yang baik, kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan dapat tercipta. Kemampuan penyesuaian diri yang meningkat dapat membantu tumbuhnya pemikiran untuk memahami diri sendiri. Maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar dia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, remaja



tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/ kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/kelompok.

Berdasarkan ulasan pada paragraf sebelumnya dapat diartikan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.

Sejauh ini dalam proses pembelajaran di sekolah keterampilan sosial belum sepenuhnya diperhatikan dari setiap komponennya, misalnya dari ciri-ciri siswa yang telah memiliki keterampilan sosial, dari dimensi keterampilan sosial, dan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Sehingga masih sulit untuk mencapai indikator-indikator yang ada pada keterampilan sosial. Selain itu indikator dari pengukuran keterampilan sosial belum direncanakan dengan baik untuk dijadikan suatu alat evaluasi pembelajaran dan tolak ukurnya. Dalam pembelajaran semua itu perlu dilakukan agar semua tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan efektif. Indikator-indikator keterampilan sosial pada penilaian individu dan kelompok diantaranya adalah seperti menurut Maryani (2011: 43).

Indikator penilaian keterampilan sosial pada individu diantaranya Maryani (2011: 43) adalah sebagai berikut:

1. Kesopanan bahasa tubuh
2. Kemampuan berkomunikasi
3. Kontrol diri
4. Ketaatan dalam memahami aturan/displin
5. Tanggung jawab
6. Partisipasi dalam kelas/kelompok
7. Keberanian mengemukakan pendapat atau *argument*
8. Keterampilan menjawab/merespon pertanyaan

Indikator penilaian keterampilan sosial pada individu menurut Maryani (2011: 43) ada delapan indikator keterampilan yaitu: kesopanan bahasa tubuh, kesopanan bahasa tubuh biasanya dapat dilihat pada diri siswa saat siswa sedang melakukan unjuk kerja di depan kelas dan saat berbicara dengan yang lebih tua darinya. Selain itu kemampuan berkomunikasi dapat dilihat pada diri siswa saat sedang melakukan diskusi kelas, menanggapi teman dalam berdiskusi dan memberi pendapat kepada teman. Kedua indikator ini lebih sering diamati oleh guru bahasa Indonesia dan guru agama Islam di sekolah.

Indikator kontrol diri merupakan indikator yang paling dominan sering muncul dalam proses pembelajaran di kelas, indikator ini merupakan bagian dari dimensi manajemen diri seperti pendapat Caldarella & Merell (1997: 70), indikator kontrol diri merupakan bagian indikator yang dipilih dalam instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan peneliti, hal ini disebabkan kontrol diri merupakan sikap yang dominan pada anak usia remaja di bangku SMP. Anak usia SMP dinilai lebih labil dibandingkan dengan anak usia SMA. Selain itu indikator ketaatan dalam memahami aturan/disiplin merupakan bagian dari dimensi

kepatuhan, dimensi ini juga sama dengan pendapat Caldarella & Merell (1997: 70), indikator ini merupakan hal yang dominan pada anak usia remaja di bangku SMP. Indikator-indikator tersebut lebih lengkap lagi apabila di lengkapi dengan indikator tanggung jawab, siswa dalam proses pembelajaran di kelas dituntut untuk dapat bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Tanggung jawab tersebut dapat berupa tanggung jawab tugas maupun tanggung jawab peraturan.

Indikator partisipasi dalam kelas/kelompok, keberanian mengemukakan pendapat atau *argument* dan keterampilan menjawab/merespon pertanyaan merupakan bagian yang saling berhubungan dalam diskusi di dalam kelas. Indikator-indikator ini sangat penting untuk diamati, karena dari indikator ini tujuan dari pembelajaran yang aktif dapat tercapai dengan baik.

Indikator penilaian keterampilan sosial tidak hanya pada individu, tetapi indikator penilaian keterampilan sosial pada kelompok juga perlu diperhatikan. Berikut indikator penilaian keterampilan sosial pada kelompok menurut Maryani (2011: 44).

Indikator penilaian keterampilan sosial pada kelompok diantaranya Maryani (2011: 44) adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama dalam tim
2. Kontribusi dalam pekerjaan
3. Kepemimpinan
4. Penghargaan terhadap orang lain
5. Berbagi pengetahuan / pekerjaan
6. Partisipasi dalam diskusi

Indikator kerjasama dalam tim perlu diperhatikan, karena indikator ini bisa berpengaruh terhadap hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lain, kerjasama dalam tim dapat terbentuk dengan baik apabila guru memberikan perlakuan dengan melalui model-model pembelajaran kooperatif dan mengamati kegiatan kerjasama dalam tim dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui siswa yang belum dapat bekerjasama dalam tim dengan baik akan dicarikan solusinya. Selain itu indikator kontribusi dalam pekerjaan perlu ada dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas. Hal ini perlu dilakukan dan diamati oleh guru dengan tujuan siswa yang masih pasif atau hanya numpang menuliskan nama dalam kelompok akan mudah diketahui dan dapat dicarikan solusinya dengan tujuan semua siswa dapat berkontribusi dengan pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Pembelajaran secara berkelompok di kelas memerlukan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan membiasakan siswa untuk menjadi jiwa yang pemberani, sehingga dalam hal ini indikator kepemimpinan dalam kegiatan belajar kelompok penting dan perlu untuk diamati.

Indikator penghargaan terhadap orang lain, berbagi pengetahuan/ pekerjaan, dan partisipasi dalam diskusi perlu untuk dinilai atau diamati, karena memberikan penghargaan terhadap orang lain dapat menimbulkan rasa simpati, kebersamaan yang baik dan masalah sosial sedikit terminimalisir. Indikator ini dapat dilakukan pada saat diskusi kelompok di kelas, setiap kelompok menilai hasil kerja kelompok lain

dan memberikan penghargaan baik berupa tepuk tangan maupun cinderamata. Diskusi kelompok dalam pembelajaran memerlukan siswa-siswa yang mau berbagi pengetahuan atau pekerjaan dalam mata pelajaran. Hal ini diperlukan karena siswa yang berkemampuan kurang dapat tertolong, sehingga indikator berbagi pengetahuan juga sangat diperlukan dalam pembelajaran di kelompok. Selain itu partisipasi dalam diskusi perlu diamati agar kemonotonan siswa yang menjawab dapat terminimalisir, dan kesempatan untuk siswa yang lain untuk menjawab jadi ada dan pembelajaran berkelompok dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Selain itu keterampilan sosial siswa tidak mungkin baik, bila siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak dibelajarkan dengan cara yang baik. Karena siswa tidak akan banyak yang tahu tentang materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan maksimal.

Peserta didik dapat berhasil dalam mendapatkan keterampilan sosial atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan maksimal yaitu ada beberapa persyaratan tertentu seperti menurut Sagala.

Sagala (2003: 57) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

1. Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),

4. Menguasai bahan–bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutanya (*Achievement Test*).

Selain ada persyaratan yang mengatakan agar peserta didik dapat berhasil, pengajaran yang betul–betul baik juga menjadi pendukung suatu siswa dapat mencapai keterampilan sosial yang baik. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai ciri–ciri pengajaran yang dikatakan betul–betul baik.

Sehubungan dengan itu, adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul–betul baik, apabila memiliki ciri–ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah–olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya Sardiman (2006: 49).

Ciri–ciri yang kedua pembelajaran dikatakan betul–betul baik menurut Sardiman (2006: 49 ) yaitu pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada siswa, yaitu pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan *output*. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana keberhasilan yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan.

Djamarah dan Zain (2006: 107) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa, Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang Dari 60% dikuasai oleh siswa.

Pembahasan ini lebih berfokus pada keterampilan sosial untuk memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan aspirasi, mandiri, mampu membuat keputusan, dan memperkenalkan diri. Pembelajaran di kelas siswa dengan keterampilan sosial diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran baik permasalahan dalam bentuk materi pembelajaran dan lain-lain, selain itu dapat meningkatkan kesehatan psikologis.

Seperti menurut pendapat Johnson (2002: 60) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial diantaranya adalah pada poin 5 dan 6 yaitu arti penting keterampilan sosial yaitu: (1) Meningkatkan Kesehatan Psikologis, (2) Kemampuan Mengatasi Stres.

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan

yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi stres psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

Kesehatan psikologis siswa yang baik memiliki keuntungan yaitu memiliki kemampuan mengatasi stres. Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stres. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stres dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stres dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.

Pendapat mengenai keuntungan memiliki keterampilan sosial selain Johnson ada yang mengemukakan yaitu menurut Namka (1997: 70) *talked about importance of social skills that these are positive abilities that help the child to interact with others in different situations in ways that are valued. Social skills are those actions, which are acceptable by society and are beneficial both to the person and to others.*

Keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS yaitu siswa dapat memecahkan masalah khususnya dalam pembelajaran bersama dengan teman-temannya atau dapat memecahkan sendiri, siswa dapat menghargai pendapat teman saat diskusi, bersikap mandiri, dan siswa dapat membuat keputusan dengan cepat. Keterampilan sosial dalam



pembelajaran IPS berbentuk nyata pada tiga tradisi IPS yang ada dalam pengembangan instrumen yaitu IPS dalam pengembangan instrumen keterampilan sosial masuk dalam lima tradisi IPS yang ke dua dan yang ke lima. Bahwa tujuan dibuat instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri adalah untuk mencapai tujuan dari ilmu-ilmu sosial. salah satu tujuan dari ilmu-ilmu sosial adalah tercapainya *social skill*. Selain itu sebagai pengembangan pribadi individu. Dalam instrumen keterampilan sosial yang berbasis observasi dan sosiometri ini siswa yang tadinya dikucilkan atau memiliki keterampilan sosial yang kurang akan digabungkan dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan disenangi oleh teman-temannya. Tujuan penggabungan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang sudah baik adalah mengembangkan pribadi individu, dengan cara saling memberi pengaruh yang positif antara siswa yang baik dengan yang masih kurang dan tidak hanya dapat bergaul dengan teman dekat saja, melainkan dengan semuanya. Berdasarkan hal tersebut pengembangan pribadi individu dapat tercapai dan masalah-masalah sosial yang selama ini masih ada dapat terminimalisir dan teratasi dengan baik.

Selain arti penting dari memiliki suatu keterampilan sosial siswa dapat memecahkan masalah, mengatasi stres, mengembangkan aspirasi, mandiri, mampu membuat keputusan, dan memperkenalkan diri. Dalam fungsi atau tujuan mata pelajaran IPS siswa juga diharapkan seperti

yang telah dijelaskan pada baris sebelumnya. Hal ini seperti pendapat Fajar (2005: 114) mengenai tujuan mata pelajaran IPS.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia khususnya tingkat SMP dan MTs, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fajar (2005: 114), yakni:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- b. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- c. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Dalam pembelajaran IPS senantiasa merujuk kepada tiga tradisi IPS (*The Three Social Studies Tradition*) yang telah dikembangkan para ahli pada tahun 1970-an, yaitu (1) *The Social Studies taught as citizenship Transmission*; (2) *The Social Studies taught as social science*; dan (3) *The Social Studies taught as Reflective Inquiry*. Dalam penelitian ini, pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran lebih berkaitan dengan poin ke tiga pada tradisi IPS yaitu *The Social Studies taught as Reflective Inquiry*, karena pada tradisi ke tiga ini memiliki arti bahwa pembelajaran sosial menekankan pada proses mencari, mengklarifikasi, kemudian menyimak hasil inkuiri untuk menjadi hasil kajian yang bernilai dan bermakna.

Berdasarkan pendeskripsian pada paragraf sebelumnya mengenai tujuan keterampilan sosial yang sama dengan tujuan mata pelajaran IPS di sekolah, tujuan keterampilan sosial juga sudah ada dan hampir sama seperti pada kurikulum nasional IPS di Pakistan menurut *Government of Pakistan Govt* (2002: 71) yaitu berisi pendeskripsian sebagai berikut:

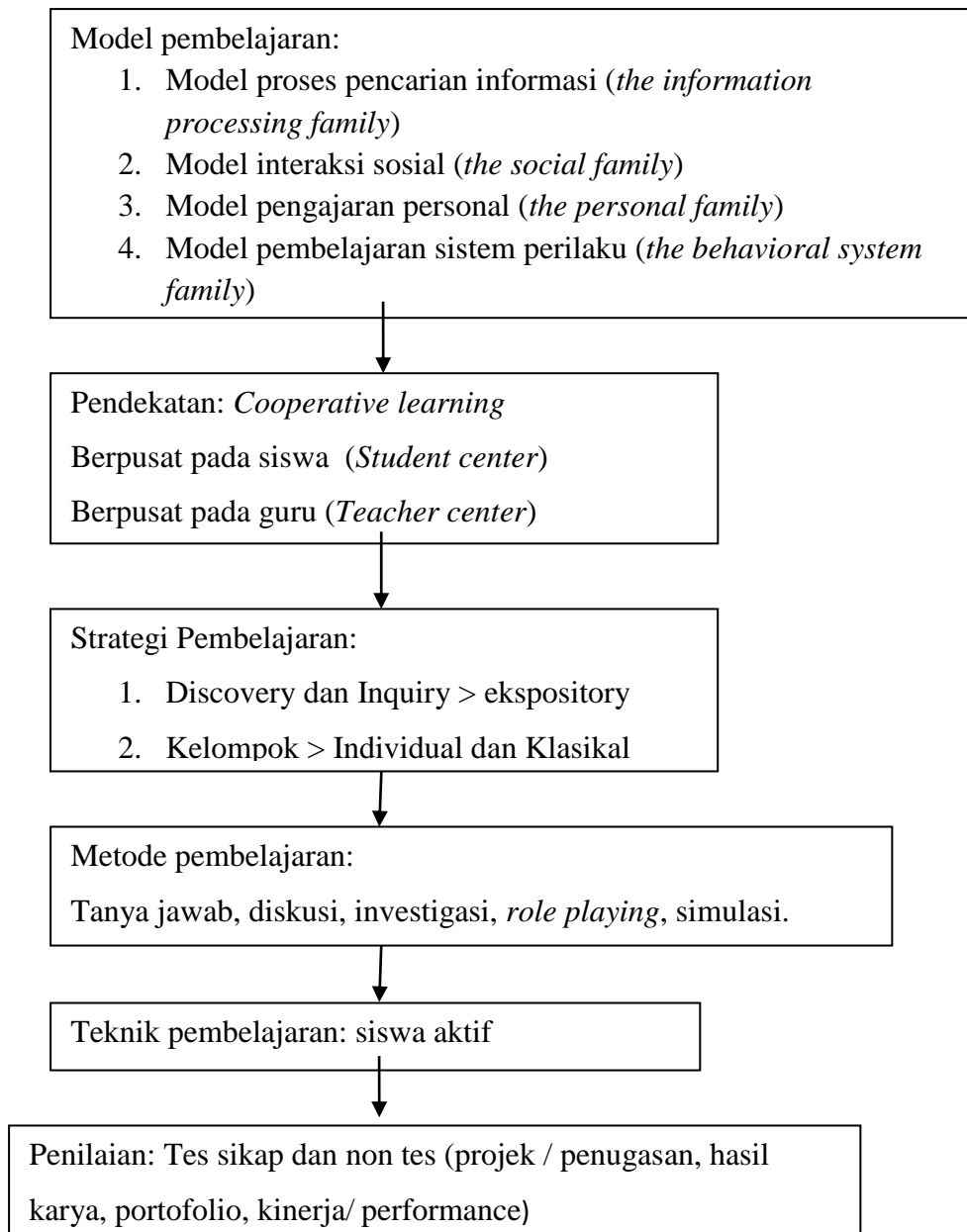
*Under National Curriculum of Social Studies, Govt. of Pakistan (2002: 71), desired social skills have been identified in the social studies curriculum, but are not explained directly, however, few social skills are problem solving, rights and responsibilities as a member of society, cooperation in activities, individual differences, showing appreciation, accepting criticism, participating in group discussion, sharing tasks, and showing respect and so on.*

Pendapat *Government of Pakistan Govt* (2002: 71) mengenai tujuan keterampilan sosial yang ada pada kurikulum mata pelajaran IPS nasional di Pakistan yang menyatakan bahwa tujuan keterampilan sosial adalah dengan keterampilan sosial dapat mengatasi masalah-masalah sosial, memiliki hubungan yang baik antara individu yang satu dengan yang lain, berpartisipasi dalam kelompok diskusi, saling berkomunikasi tentang masalah yang ditemui, dan dapat menghormati satu dengan yang lain.

Pengembangan dari instrumen keterampilan sosial ini, peneliti membatasi isi, luas materi observasi secara tegas, sehingga pengamatan dan sekaligus pencatatan yang dilakukan evaluator dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik itu sifatnya selektif.

Indikator-indikator penilaian keterampilan sosial harus dibuat agar dalam pembuatan maupun pada saat mengamati siswa dengan instrumen evaluasi, guru akan lebih mudah untuk mengamatinya. Kemudahan dalam pengukuran penilaian akan mempercepat dari proses penilaian yang akan dilakukan dan tidak akan memakan waktu yang lama. Hal-hal ini dapat mengurangi dari kelemahan instrumen evaluasi pembelajaran yang akan diteliti. Instrumen keterampilan sosial yang di buat ini memadukan dua jenis penilaian yaitu penilaian observasi dan penilaian sosiometri, karena kedua jenis penilaian ini bisa menghasilkan suatu bentuk saling keterkaitan untuk mencapai indikator keterampilan sosial yang diharapkan.

Instrumen keterampilan sosial merupakan alat yang digunakan untuk mengukur penilaian. Dan hal ini merupakan bagian dari program pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial. Berikut merupakan gambar program pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial.



Gambar 1. Program pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial Sumber Maryani (2011: 26).

Semua tujuan dan fungsi yang ada pada keterampilan sosial maupun pada mata pelajaran IPS dapat diwujudkan dari beberapa hal dalam proses pembelajaran salah satunya dengan dilihat dari hasil instrumen evaluasi pembelajaran. Dengan instrumen evaluasi pembelajaran

tingkat keberhasilan dan tujuan pembelajaran akan terlihat. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan mengenai instrumen evaluasi pembelajaran.

### **2.1.7 Instrumen Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Arikunto (2000:134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata (2008:52) adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Menurut Anas (1995: 73) Alat evaluasi ini dikenal dengan instrumen evaluasi. Penggunaan instrumen evaluasi ini adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sesuai kenyataan yang di evaluasi. Ada dua jenis instrumen evaluasi dalam pembelajaran yaitu :

- 1. Tes:** adalah penilaian komprehensif terhadap seseorang individu atau usaha keseluruhan usaha evaluasi program. Ada dua jenis alat yang digunakan dalam program pembelajaran:
  - a. Tes baku (*standard*) artinya tes tersebut telah melalui validasi dan reliabilitas untuk suatu tujuan tertentu.
  - b. Tes buatan guru umumnya belum distandarisasi tetapi harus telah dipertimbangkan faktor validasi dan reliabilitasnya.

2. **Non tes:** untuk menilai aspek-aspek tingkah laku seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik dan lain-lain yang sejenis.
- a. Mengidentifikasi siapa diantara kelompok siswa yang *leaders* dan siapa yang *isolates* dengan sosiometri.
  - b. Menidentifikasi minat siswa membaca atau kegiatan pendidikan menggunakan *interest inventory*.
  - c. Mengetahui atau mengenal sikap-sikap sikap individu terhadap kelompoknya menggunakan skala sikap (*attitude scale*).

Dalam menggunakan alat evaluasi dikenal dengan teknik evaluasi. Teknik-teknik ini menurut Anas (1995: 73) adalah :

1. Teknik Tes:

A. Tes tulisan: obyektif tes:

- a. Benar/salah
- b. Pilihan berganda
- c. Menjodohkan
- d. Melengkapi

B. Lisan:

- a. Satu penguji menilai satu calon
- b. Satu penguji menilai sekelompok
- c. Kelompok penguji menilai satu calon
- d. Kelompok penguji menilai sekelompok calon

C. Tindakan:

- a. Perorangan
- b. kelompok

2. Teknik Non tes: untuk menilai aspek-aspek tingkah laku seperti sikap minat, perhatian, dan karakteristik lain yang sejenis. Jenis non tes ini adalah :

- a. Observasi: pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu melalui observasi langsung dan tidak langsung.
- b. Wawancara: Berkomunikasi langsung antara yang menginterview dengan yang di Interview.
- c. Studi Kasus: mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya.
- d. *Rating Scale*: (skala penilaian) : salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai yang ujung positif.
- e. *check list* hampir menyerupai *rating scale* hanya pada *check list* tidak disusun kriterium dari yang positif ke negatif cukup kemungkinan-kemungkinan jawaban yang akan kita minta dari yang dinilai
- f. Inventori: memilih alternatif jawaban diantara setuju, kurang setuju, atau tidak setuju.

Mengetahui pengertian instrumen evaluasi tes dan non tes hasil-hasil tes dalam evaluasi ini pada prinsipnya digunakan untuk Anas (1995: 74).

1. Menentukan status masing-masing siswa dalam berbagai tujuan kurikulum.
2. Mengidentifikasi siswa-siswa yang pandai, sedang, dan lambat belajar.
3. Mengelompokkan siswa di dalam kelas untuk tujuan pembelajaran.
4. Membuat analisis *diagnosa* tentang kesulitan siswa dan menilai pertumbuhan.
5. Menentukan status individu murid atau kelas pada permulaan atau akhir tahun ajaran atau kuartal.

Penelitian ini menggunakan instrumen evaluasi observasi yang dikombinasikan dengan sosiometri yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan ini. Observasi sebagai alat evaluasi yang banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi buatan maupun alami. Sosiometri merupakan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur salah satu dari indikator keterampilan sosial pada penelitian ini yang nantinya dikombinasikan dengan lembar observasi untuk dapat mengetahui keterampilan sosial pada siswa.



### 2.1.7.1 Observasi

Observasi dapat dilakukan baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Observasi dapat berbentuk observasi eksperimental yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi buatan atau berbentuk observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar. Pada observasi berpartisipasi, observer (dalam hal ini pendidik yang sedang melakukan kegiatan penilaian, seperti guru, dosen dan sebagainya) melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan observe (dalam hal ini peserta didik yang sedang diamati tingkah lakunya, seperti murid, siswa, mahasiswa dan sebagainya) sedangkan pada observasi non partisipasi, evaluator berada di luar garis, seolah-olah sebagai penonton belaka Anas (1995: 76).

Berdasarkan pendapat Anas pada paragraf sebelumnya, observasi dalam instrumen evaluasi ini digunakan. Dan observasi dilakukan secara partisipasi, karena dalam penelitian ini peneliti atau evaluator ikut melibatkan diri langsung dalam hal yang sedang diamati dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Arifin (2009: 156) Pengembangan instrumen evaluasi jenis non-tes yaitu observasi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan observasi, antara lain :

1. Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai fenomena
2. Observasi cocok untuk mengamati perilaku peserta didik maupun guru yang sedang melakukan suatu kegiatan
3. Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi, dan
4. Tidak terikat dengan laporan pribadi

Kelemahan dari observasi adalah:

1. Seringkali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer ataupun dari observasi itu sendiri,
2. Biasanya masalah pribadi sulit diamati, dan
3. Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.

Kelemahan–kelemahan dari observasi pada poin ketiga dapat diatasi, salah satunya, observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran terlebih dahulu harus membuat perencanaan secara matang, dikenal dengan istilah observasi sistematis. Pada observasi ini jenis ini, observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor–faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi secara tegas, sehingga pengamatan dan sekaligus pencatatan yang dilakukan evaluator dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik itu sifatnya selektif. Faktor–faktor apa saja yang tercantum dalam pedoman observasi itulah yang diamati dan dicatat. Di luar dari itu tidak perlu dilakukan pengamatan dan pencatatan. Waktu yang di gunakan untuk mengamati siswa menjadi relatif tidak terlalu lama.

Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Pedoman observasi itu wujud konkritnya adalah sebuah atau beberapa buah formulir (blangko atau form) yang didalamnya dimuat segi–segi, aspek atau tingkah laku yang

perlu diamati dan dicatat pada waktu berlangsungnya kegiatan peserta didik Anas (1995: 78).

Tujuan utama observasi menurut Arifin (2009: 153) adalah.

1. Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan.
2. Untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik, interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*)).

#### **2.1.7.2 Sosiometri**

Sosiometri adalah adalah satu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu dalam suatu kelompok, dengan cara menelaah relasi sosial, status sosial. Dengan demikian sosiometri dapat mengungkap dinamika sosial, popularitas individu dalam kelompok, serta untuk mengenali kesulitan hubungan sosial individu dalam kelompok. Situasi sosial kelompok dapat berupa kelompok belajar, bermain, pertemanan, kerja kelompok dan lain-lain.

Pendapat mengenai sosiometri juga dikemukakan oleh Gerungan (2004: 51) bahwa sosiometri ini merupakan suatu metode yang ditemukan oleh Moreno, metode baru di kalangan ilmu sosial dan bertujuan untuk meneliti *intra-group-relations* atau saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok. Untuk memperoleh keterangan mengenai saling hubungan antaranggota kelompok, diajukan sebuah daftar pertanyaan kepada semua anggota kelompok yang akan diteliti, misalnya suatu kelas di sekolah.

Individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik satu sama lain, akan lebih banyak melakukan tindak komunikasi, sebaliknya individu-individu yang saling menolak, hanya sedikit atau kurang melaksanakan tindak komunikasi.

Proses pembuatan sosiometri dilakukan dengan jalan meminta kepada setiap individu dalam kelompok lainnya untuk memilih anggota kelompok lainnya (tiga orang) yang disenangi atau tidak dalam bekerjasama, yang masing-masing nama disusun menurut nomor urut yang paling disenangi atau paling tidak disenangi. Atas dasar saling pilihan antar anggota kelompok inilah dapat diketahui banyak tidaknya seorang individu dipilih oleh anggota kelompoknya, bentuk-bentuk hubungan dalam kelompok, kepopuleran dan keterasingan individu.

Angket dalam sosiometri juga digunakan untuk memilih teman dengan kriteria teman yang disenangi, yang tidak disenangi, teman yang dapat diajak kerja sama dan teman yang paling populer. Sosiometri dalam pengembangan ini di gunakan untuk

mengukur salah satu dari indikator keterampilan sosial. Pada dimensi hubungan dengan teman sebaya.

Kelemahan dari sosiometri adalah banyaknya pilihan tidak ditentukan, jadi dalam pembuatan sosiogram akan mengalami kesulitan, selain itu dalam sosiometri untuk karakter penilaiannya belum diberikan penjelasan yang jelas. Kelemahan–kelemahan yang sudah ada ini akan diminimalisir dengan pengembangan penilaian.

Pada hal ini instrumen pembelajaran yang dipilih sebagai instrumen pada mata pelajaran IPS adalah jenis observasi kombinasi sosiometri, karena dalam salah tujuan utama observasi sudah jelas bahwa observasi digunakan untuk mengukur perilaku kelas terutama kecakapan sosial (*social skills*). Meskipun jenis yang lain juga dapat mengukur hal tersebut, tetapi peneliti lebih memilih observasi yang di kombinasikan sosiometri selain dari hal itu adalah observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara benar–benar kelihatan di depan mata, sehingga dalam hal ini dijadikan alat evaluasi untuk pengembangan. Selain alasan yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya, sosiometri juga memiliki keunggulan yang hampir sama dengan observasi dan lebih baiknya apabila keduanya dikombinasikan untuk mengukur keterampilan sosial. Hasil dari sosiometri berupa sosiogram dan matrik dapat

mengukur ketercapaian dari salah satu indikator keterampilan sosial dan bisa dilihat lebih jelas hasilnya dengan observasi.

### 2.1.8 Teori taksonomi Pembelajaran Bloom & Lorin Anderson Krathwohl

Utari (2015: 1) Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Istilah ini kemudian digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.

Utari (2015: 2) Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasikan *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu.

Menurut Utari (2015: 3) tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir.
- b. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap.
- c. Ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini dengan *Knowledge, Skill and Attitude (KSA)*. Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada *Skill*. Di Indonesia, kita memiliki tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya

Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, dan Pengamalan. Cipta dapat diidentikkan dengan ranah kognitif, rasa dengan ranah afektif dan karsa dengan ranah psikomotorik. Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Utari (2015: 4) yang menyatakan bahwa para trainer biasanya mengkaitkan tiga ranah pendidikan dengan *Knowledge, Skill and Attitude* (KSA). Ranah kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada *Skill*. Di Indonesia, kita memiliki tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, dan Pengamalan.

Berdasarkan pendeskripsian diatas mengenai taksonomi Bloom, keterampilan sosial termasuk dalam ranah afektif, karena beberapa dari dimensi dan indikator keterampilan sosial yang digunakan pada instrumen keterampilan sosial termasuk dalam kata kunci ranah afektif. Untuk lebih jelas keterampilan sosial termasuk dalam ranah pendidikan apa. Berikut pendeskripsian dari masing-masing ranah.

Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif menurut Utari (2015: 3) ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian).

Tabel 3. Ranah kognitif dengan kategori.

No	Kategori	Penjelasan	Kata Kerja & Kunci
1.	Pengetahuan	Kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali Contoh: menyatakan kebijakan.	Mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasi, mengetahui, menyebutkan, membuat rerangka, menggaris bawahi, menggambarkan, menjodohkan, memilih
2.	Pemahaman	Kemampuan memahami instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri Contoh : Menuliskan kembali atau merangkum materi pelajaran	Menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisir, menterjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, merangkum
3.	Penerapan	Kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru Contoh: Menggunakan pedoman/ aturan dalam menghitung gaji pegawai.	Menerapkan, mengubah, menghitung, melengkapi, menemukan. membuktikan, menggunakan, mendemonstrasikan, memanipulasi, memodifikasi, menyesuaikan, menunjukkan, mengoperasikan, menyiapkan, menyediakan, menghasilkan.
4.	Analisa	Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas atas dampak komponen – komponen terhadap konsep tersebut secara utuh. Contoh: Menganalisa penyebab meningkatnya Harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen- komponennya.	Menganalisa, mendiskriminasi, membuat skema /diagram, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, membagi, menghubungkan, menunjukkan hubungan antara variabel, memilih, memecah menjadi beberapa bagian, menyisihkan, mempertentangkan.
5.	Sintesa	Kemampuan merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti/pemahaman/ struktur baru. Contoh: Menyusun kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber	Mengkategorikan mengkombinasikan, mengatur memodifikasi, mendisain, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkompilasi, mengarang, menciptakan, menyusun kembali, menulis kembali, merancang, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi, menyimpulkan, mempolakan
6.	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria. Contoh: Membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.	Mengkaji ulang, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengkontraskan, mempertentangkan menjustifikasi, mempertahankan, mengevaluasi, membuktikan, memperhitungkan, menghasilkan, menyesuaikan, mengkoreksi, melengkapi, menemukan.



Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap.

Tabel 4. Lima Kategori ranah afektif.

No	Kategori	Penjelasan	Kata Kerja Kunci
1.	Penerimaan	Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat nama seseorang	menanyakan, mengikuti, memberi, menahan /mengendalikan diri, mengidentifikasi,memperhatikan, menjawab.
2.	Responsif	Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas	Menjawab, membantu, mentaati, memenuhi, menyetujui, mendiskusikan, melakukan, memilih, menyajikan, mempresentasikan, melaporkan, menceritakan, menulis, menginterpretasikan, menyelesaikan, mempraktekkan.
3.	Nilai yang dianut (Nilai diri)	Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contoh: Mengusulkan kegiatan <i>Corporate Social Responsibility</i> sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen perusahaan.	Menunjukkan, mendemonstrasikan, memilih, membedakan, mengikuti, meminta, memenuhi, menjelaskan, membentuk, berinisiatif, melaksanakan, memprakarsai, menjustifikasi, mengusulkan, melaporkan, menginterpretasikan, membenarkan, menolak, menyatakan / mempertahankan pendapat,
4.	Organisasi	Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab	Mentaati, mematuhi, merancang, mengatur, mengidentifikasi, mengkombinasikan, mengorganisir, merumuskan, menyamakan, mempertahankan, menghubungkan, mengintegrasikan, menjelaskan, mengaitkan, menggabungkan, memperbaiki, menyepakati, menyusun, menyempurnakan, menyatukan pendapat, menyesuaikan, melengkapi, membandingkan, memodifikasi
5.	Karakterisasi	Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok	Melakukan, melaksanakan, memperlihatkan membedakan, memisahkan, menunjukkan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, mempraktekkan, mengusulkan, merevisi, memperbaiki, membatasi, mempertanyakan, mempersoalkan, menyatakan, bertindak, Membuktikan, mempertimbangkan.

Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya dan diukur dengan sudut kecepatan, ketepatan.

Tabel 5. Ranah Psikomotorik dengan kategori.

No	Kategori	Penjelasan	Kata Kerja Kunci
1.	Persepsi	Kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikannya dalam memperkirakan sesuatu Contoh: menurunkan suhu AC saat merasa suhu ruangan panas	Mendeteksi, mempersiapkan diri, memilih, menghubungkan, menggambarkan, mengidentifikasi, mengisolasi, membedakan menyeleksi.
2.	Kesiapan	Kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik mental, fisik, dan emosi, dalam menghadapi sesuatu. Contoh: melakukan pekerjaan sesuai urutan, menerima kelebihan dan kekurangan seseorang.	Memulai, mengawali, memprakarsai, membantu, memperlihatkan mempersiapkan diri, menunjukkan, mendemonstrasikan.
3.	Reaksi yang diarahkan	Kemampuan untuk memulai ketrampilan yang kompleks dengan bantuan / bimbingan dengan meniru dan uji coba. Contoh: Mengikuti arahan dari instruktur.	Meniru, menarasir, mengikuti, mencoba, mempraktekkan, mengerjakan, membuat, memperlihatkan, memasang, bereaksi, menanggapi.
4.	Reaksi natural (mekanisme)	Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat ketrampilan ahap yang lebih sulit. Melalui tahap ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan tugas rutusnya. Contoh: menggunakan computer.	Mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mempertajam, menangani.
5.	Reaksi yang kompleks	Kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, tanpa ragu. Contoh: Keahlian bermain piano.	Mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mencampur, mempertajam, menangani, mngorganisir, membuat draft/sketsa, mengukur.
6.	Adaptasi	Kemampuan mengembangkan keahlian, dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan, Contoh: Melakukan perubahan secara cepat dan tepat terhadap kejadian tak terduga tanpa merusak pola yang ada.	Mengubah, mengadaptasikan, memvariasikan, merevisi, mengatur kembali, merancang kembali, memodifikasi.
7.	Kreativitas	Kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri. Contoh: membuat formula baru, inovasi, produk baru.	Merancang, membangun, menciptakan, mendisain, memprakarsai, mengkombinasikan, membuat, menjadi pioneer

Berdasarkan pendeskripsian teori taksonomi Bloom dan Krathwohl sudah sangat jelas bahwa taksonomi Bloom bisa menjadi pijakan dalam pendidikan. Untuk mengembangkan instrumen keterampilan sosial tentunya dibutuhkan suatu pijakan yang kuat sebagai dasarnya. Penentuan indikator-indikator berpikirnya harus jelas, tepat, dan terukur. Oleh karena itu, peneliti memilih taksonomi Bloom sebagai pijakan pembuatan instrumen keterampilan sosial.

Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan termasuk dalam ranah afektif, karena dalam dimensi dan indikatornya termasuk dalam kata kunci ranah afektif dalam kategori yang ringan hingga yang rumit. Indikator yang pertama dalam dimensi hubungan dengan teman sebaya adalah bertanggung jawab memimpin kelompok, mengikuti kegiatan belajar dan bermain bersama dengan teman. Indikator ini merupakan kata kunci dalam kategori penerimaan dan nilai yang dianut (nilai diri).

Indikator pada dimensi kedua adalah manajemen diri yaitu mengontrol diri dan kompetensi sosial atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Indikator ini termasuk kata kunci mengendalikan diri dalam kategori penerimaan dan indikator selanjutnya pada dimensi manajemen diri ada pada kata kunci mengikuti dalam kategori nilai yang dianut (nilai diri). Indikator berikutnya pada dimensi ketiga adalah kemampuan akademis yang memiliki indikator kerjasama secara sosial dan tanggung jawab akademis termasuk pada kata kunci menyelesaikan dan menulis pada kategori responsif.

Dimensi yang terakhir adalah kepatuhan pada indikator kepedulian pada peraturan sekolah dan *cooperation-compliance* termasuk pada kata kunci melaksanakan dan pada kategori nilai yang dianut (nilai diri) dan pada kata kunci mendengarkan pendapat dan pada kategori penerimaan.

Berdasarkan pengkategorian dimensi dalam ranah afektif, sudah sangat jelas bahwa dimensi, indikator yang digunakan dalam instrumen keterampilan sosial berdasar pada taksonomi Bloom. Berikut pengembangan instrumen keterampilan sosial yang dasar pijakannya dari taksonomi Bloom.

### **2.1.9 Pengembangan Instrumen Keterampilan Sosial**

Penelitian pengembangan menurut Rochmad (2011: 15) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, instrumen evaluasi pembelajaran dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya jelas bahwa pengembangan merupakan proses mewujudkan desain pembelajaran atau rancangan pembelajaran menjadi kenyataan, selain itu dalam pengembangan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan dan bidang pengujian dalam pengaturan di mana produk pada

akhirnya nanti akan digunakan, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

Kelemahan–kelemahan yang ada pada pengembangan instrumen evaluasi observasi dijadikan suatu bagian dari masalah yang akan dicarikan solusinya untuk menjadi penelitian pengembangan. Pada poin satu dan dua kelemahan dapat diatasi dengan cara membatasi aspek yang akan diamati untuk dinilai, aspek–aspek yang dinilai disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mengukur keterampilan sosial. Salah satu alternatif tersebut dapat meminimalisir kejenuhan observer akibat menghabiskan waktu yang terlalu lama dalam penelitian. Selain itu untuk ada kelemahan ada kesan yang tidak menarik untuk peneliti maupun yang diteliti (peserta didik) itu tergantung dari kecermatan peneliti dalam mengamati peserta didik dengan cara yang tidak membuat peserta didik merasa terganggu atau tersinggung, dan untuk solusi kesulitan untuk meneliti masalah pribadi kita dapat menggunakan skala angket sosiometri tertutup.

Instrumen pembelajaran yang sebelumnya untuk mengukur keterampilan sosial adalah lembar observasi yang biasa yaitu berisi aspek penilaian dan dengan kriteria BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Dan dengan angket penilaian diri. Instrumen pembelajaran yang sebelumnya untuk mengukur keterampilan sosial ini adalah instrumen yang digunakan atau dibuat oleh mahasiswa UNESA, sedangkan

instrumen keterampilan sosial yang sebelumnya menurut Maryani (2011: 44) adalah berbentuk lembar observasi saja atau lembar observasi biasa.

Instrumen pembelajaran untuk keterampilan sosial yang sudah ada di nilai belum mencukupi untuk menilai semua dimensi keterampilan sosial, selain itu instrumen pembelajaran untuk keterampilan sosial masih sangat sederhana karena dianggap masih banyak memiliki kekurangan-kekurangan seperti belum adanya rubrik penilaian dan keterangan dari setiap kriteria yang jelas. Penjelasan pada paragraf sebelumnya menggambarkan suatu kelemahan yang dimiliki dari instrumen keterampilan sosial yang sudah ada, kelemahan-kelemahan itu yang membuat peneliti ingin mengembangkan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri.

Pengembangan instrumen pembelajaran dalam hal ini menggunakan jenis non-tes yaitu observasi yang dikombinasikan dengan sosiometri. Produk ini untuk pengembangan instrumen keterampilan sosial dalam mengukur keterampilan sosial.

Pengembangan instrumen pembelajaran ini memadukan suatu konsep keterampilan sosial dengan observasi dan sosiometri, karena dalam pengembangan ini instrumen yang akan dibuat adalah instrumen keterampilan sosial yang berbasis observasi dan sosiometri. Keterampilan sosial memiliki banyak sekali dimensi serta indikatornya, sehingga dalam pengembangan ini indikator keterampilan sosial yang akan diambil hanya berpaku pada pendapat Caldarella & Merrell (1997:

70) yang mengemukakan 5 (lima) dimensi yang paling umum dalam keterampilan sosial, yaitu: (1) Hubungan dengan Teman Sebaya, (2) Manajemen diri, (3) Kemampuan Akademis, (4) Kepatuhan dan (5) Perilaku asertive.

Lima dimensi keterampilan sosial menurut pendapat Caldarella & Merrell (1997: 70) masih bersifat umum, peneliti hanya menggunakan empat dimensi keterampilan sosial untuk pengembangan. Empat dimensi keterampilan sosial yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Empat dimensi ini akan dipecah lagi dalam sub indikator dan indikator untuk dijadikan suatu tujuan yang akan dicapai dan nantinya untuk di tingkatkan apabila dalam diri siswa semua dimensi, sub indikator dan indikator sudah ada namun belum begitu digalih. Empat dimensi keterampilan sosial pertama yaitu hubungan dengan teman sebaya, dimensi ini dinilai dengan menggunakan instrumen sosiometri. Sosiometri dianggap yang paling cocok untuk penilaian pada dimensi pertama, meskipun untuk dimensi yang lain juga cocok.

Setelah dimensi keterampilan sosial pertama dinilai dengan sosiometri yang berdesain dengan keterangan karakter pilihan yang jelas, hasilnya di buat sosiogram dan di buat indeks pemilihan. Setelah peneliti mengetahui individu mana yang populer, disenangi, dan tidak disenangi. peneliti membuat kelompok belajar yang mencampurkan siswa yang populer dan yang tidak populer tanpa sepengetahuan siswa, dan siswa tidak dapat

memilih sendiri kelompoknya. Kelompok belajar yang tidak dipilih sendiri oleh siswa, beranggotakan 4 sampai 5 siswa dengan karakter yang berbeda-beda untuk mengerjakan semua aktivitas kelompok yang diberikan oleh guru. Setelah kelompok sudah terbentuk, dimensi keterampilan sosial yang kedua sampai yang kelima dimasukkan dalam lembar penilaian atau instrumen pembelajaran dalam bentuk observasi. Lembar observasi dianggap lebih mudah untuk mengamati individu dalam kelompok, selain itu observasi yang dibuat ini lebih praktis sehingga lebih mudah untuk mengetahui ketercapaian dari dimensi kedua sampai kelima dalam keterampilan sosial.

Ketercapaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok saat pembelajaran akan terlihat lebih jelas dan akurat apabila tujuannya sudah ditentukan. Tujuannya adalah berpusat pada dimensi, sub indikator dan indikator pada poin dua sampai lima. Proses pembelajaran yang berlangsung akan lebih baik dan mudah diamati apabila telah dibantu dengan instrumen yang cocok untuk mengukur tujuan pembelajaran yaitu keterampilan sosial.

Keterkaitan keterampilan sosial dengan penilaian afektif dalam pembelajaran IPS yaitu beberapa dimensi keterampilan sosial masuk dalam karakteristik ranah afektif seperti hubungan dengan teman sebaya tergolong dalam ranah sikap, manajemen diri tergolong dalam ranah konsep diri, kepatuhan tergolong dalam ranah nilai dan ranah moral, dan kemampuan akademis tergolong dalam ranah minat. Dalam pembelajaran



IPS semua dimensi tersebut harus tercapai agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan baik.

Pengembangan instrumen keterampilan sosial yang dilakukan berlandaskan pada taksonomi Bloom. Untuk mengembangkan instrumen keterampilan sosial tentunya dibutuhkan suatu pijakan yang kuat sebagai dasarnya. Penentuan indikator-indikator berpikirnya harus jelas, tepat, dan terukur. Oleh karena itu, peneliti memilih taksonomi Bloom sebagai pijakan pembuatan instrumen keterampilan sosial.

Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan termasuk dalam ranah afektif, karena dalam dimensi dan indikatornya termasuk dalam kata kunci ranah afektif dalam kategori yang ringan hingga yang rumit. Indikator yang pertama dalam dimensi hubungan dengan teman sebaya adalah bertanggung jawab memimpin kelompok, mengikuti kegiatan belajar dan bermain bersama dengan teman. Indikator ini merupakan kata kunci dalam kategori penerimaan dan nilai yang dianut (nilai diri).

Indikator pada dimensi kedua adalah manajemen diri yaitu mengontrol diri dan kompetensi sosial atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Indikator ini termasuk kata kunci mengendalikan diri dalam kategori penerimaan dan indikator selanjutnya pada dimensi manajemen diri ada pada kata kunci mengikuti dalam kategori nilai yang dianut (nilai diri). Indikator berikutnya pada dimensi ketiga adalah kemampuan akademis yang memiliki indikator kerjasama secara sosial dan tanggung jawab

akademis termasuk pada kata kunci menyelesaikan dan menulis pada kategori responsif.

Dimensi yang terakhir adalah kepatuhan pada indikator kepedulian pada peraturan sekolah dan *cooperation-compliance* termasuk pada kata kunci melaksanakan dan pada kategori nilai yang dianut (nilai diri) dan pada kata kunci mendengarkan pendapat dan pada kategori penerimaan. Pendeskripsian diatas merupakan pendeskripsian pengembangan instrumen keterampilan sosial, dan instrumen yang dikembangkan ini merupakan instrumen yang digunakan dalam penilaian mata pelajaran IPS khususnya. Untuk mengetahui lebih jelas, berikut pendeskripsian penilaian dalam pembelajaran IPS.

#### **2.1.10 Penilaian dalam pembelajaran IPS**

Penilaian merupakan bagian dari program pembelajaran IPS menurut Maryani (2011: 26) ada pada tahap terakhir yaitu tahap setelah pengimplementasian teknik pembelajaran. Pendapat selain itu adalah menurut Iif & Sofan (2011: 37) penilaian dalam pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Penilaian dalam pembelajaran juga dikemukakan oleh Nasar (2006: 59), Penilaian adalah kegiatan mengumpulkan atau menggunakan informasi

tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai pendapat sangat jelas bahwa penilaian dalam pembelajaran sangat penting, karena memiliki suatu kegunaan dalam pengukuran tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan dan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran telah berlangsung dalam lingkungan kelas. Selain itu tujuan dari adanya suatu evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan skala nilai berupa angka, huruf atau kata dan simbol. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono (1994: 186) tujuan utama dari evaluasi hasil belajar ialah untuk mengetahui suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Hasil dari kegiatan evaluasi dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan pada hakikatnya ada empat menurut Arikunto 1990 & Nurkencana 1986 dalam Dimiyati & Mudjiono (1994: 186) yaitu sebagai berikut.

1. Untuk diagnostik dan pengembangan. Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar

- pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebabnya, berdasarkan pendiagnosian inilah Guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi.
  3. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
  4. Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan penempatan siswa pada kelompok, Guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.

Berdasarkan pendeskripsian diatas bahwa penilaian merupakan bagian dari program pembelajaran IPS, instrumen penilaian yang dikembangkan oleh peneliti memiliki suatu tujuan yang merujuk pada empat fungsi evaluasi dalam pembelajaran menurut Arikunto 1990 & Nurkencana 1986 dalam Dimiyati & Mudjiono (1994: 186). Instrumen penilaian yang dikembangkan oleh peneliti mempunyai suatu kriteria yang masuk dalam empat fungsi evaluasi tersebut, namun dari keempat fungsi tersebut instrumen penilaian keterampilan sosial yang dikembangkan lebih merujuk pada fungsi ke 1,2 dan 4. Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan memiliki fungsi untuk diagnostik dan pengembangan, untuk seleksi menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau kriteria teman yang paling

disenangi sampai yang tidak disukai dan untuk menentukan penempatan siswa pada kelompok belajar maupun bermain.

Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan peneliti merujuk pada beberapa dimensi dan indikator keterampilan sosial. instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan merupakan penilaian dalam bidang IPS, hal ini dikarenakan dari beberapa indikator keterampilan sosial yang digunakan dalam pembuatan instrumen penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dan suatu keterampilan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS. Keterampilan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran IPS seperti mengumpulkan bahan bacaan materi pelajaran IPS pada setiap pertemuan, menghargai pendapat teman saat pelajaran IPS berlangsung, bertanggung jawab dan dapat mengendalikan diri saat pelajaran berlangsung, selain itu keterampilan untuk dapat bergabung dan mempengaruhi teman yang keterampilan sosialnya masih kurang. Hal tersebut merupakan beberapa bagian dari keterampilan yang akan dicapai melalui pembelajaran IPS. Cara atau teknik penilaian yang ada dalam instrumen yang dikembangkan merupakan cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja. Hal ini seperti pendapat Supardan (2015: 147) bahwa cara merekam penilaian berbasis kinerja: daftar cek (*checklist*), catatan anekdot, skala penilaian (*rating scale*), dan memori.

### 2.1.11 Dimensi Pendidikan IPS

Pengembangan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri memiliki suatu keterkaitan dengan dimensi pendidikan IPS. Keterkaitan tersebut dilihat dari indikator yang digunakan dalam instrumen keterampilan sosial.

#### 1. Dimensi pengetahuan (*knowledge*)

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup: (1) Fakta; (2) Konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa.

Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan. Pada dasarnya fakta yang disajikan untuk para siswa hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu guru perlu mengupayakan agar fakta disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas masing-masing.

Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label.

Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Konsep-konsep tersebut juga tergantung pada jenjang dan kelas sekolah, misalnya konsep “sejarah, antropologi, sosiologi bahkan ekonomi, juga dari ilmu pariwisata, geografi, sosiologi, sejarah maupun politik. Pengembangan dan Generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai sejumlah dan cara hidup bermasyarakat. Merumuskan generalisasi merupakan rumusan dan pengembangan konsep merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus di capai oleh siswa dengan tentunya bimbingan guru.

Berdasarkan pendeskripsian dimensi pengetahuan, hal ini bisa disesuaikan dengan KD pada waktu pembelajaran dan dibantu dengan model pembelajaran kooperatif. Untuk menggali pengetahuan yang ada pada diri siswa yang mencakup fakta, konsep dan generalisasi.

## 2. Dimensi Keterampilan (*Skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut uraian sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

a. Keterampilan Meneliti

Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Secara umum penelitian mencakup sejumlah aktivitas seperti: mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu, mengumpulkan dan mengolah data, menafsirkan data, menganalisis data, menilai bukti-bukti yang ditemukan, menyimpulkan, menerapkan hasil temuan dan konteks yang berbeda dan membuat pertimbangan nilai.

Keterampilan meneliti dalam hal ini terlihat pada saat siswa menganalisis data kependudukan yang diberikan oleh guru dan diminta untuk menemukan solusi dari masalah yang ditemukan pada data analisis.

b. Keterampilan Berpikir

Sejumlah keterampilan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir pada diri siswa, perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berpikir tersebut serta melatihnya di kelas. Beberapa keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi: mengkaji dan menilai data secara kritis, merencanakan, merumuskan faktor sebab dan akibat, memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa, menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau



perbuatan, curah pendapat (*brainstorming*), berspekulasi tentang masa depan, menyarankan berbagai solusi alternatif, mengajukan pendapat dan perspektif yang berbeda.

Keterampilan berpikir pada diri siswa dapat diamati saat pembelajaran di kelas memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, dan aktif dalam mengajukan pendapat saat diskusi. Keterampilan ini diperlukan karena dalam pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pemikiran-pemikiran serta gagasan yang baru dari siswa.

#### c. Keterampilan Partisipasi Sosial

Dalam belajar IPS, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi: mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain, menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain, berbuat efektif sebagai anggota kelompok, mengambil berbagai peran kelompok, menerima kritik dan saran, menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan.

Keterampilan partisipasi sosial harus dibelajarkan, karena keterampilan ini merupakan keterampilan yang sangat diperlukan

dalam pembelajaran dan untuk mengembangkan keterampilan siswa yang belum terlihat.

d. Keterampilan Berkomunikasi

Pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif, dan kreatif. Walaupun bahasa tulis dan lisan telah menjadi alat berkomunikasi yang paling biasa, guru hendaknya selalu mendorong para siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain, seperti dalam film, drama, seni (suara, tari, lukis), pertunjukkan, foto, bahkan dalam bentuk peta. Para siswa hendaknya dimotivasi agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan lebih berkaitan dengan dimensi keterampilan pendidikan IPS. Instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan lebih menilai atau fokus pada dimensi keterampilan. Hal ini dapat dilihat dari dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian di kelas. Semua dimensi ini dapat terwujud dengan baik, dengan bantuan model pembelajaran.

### 3. Dimensi Nilai dan Sikap (*Value and Attitude*)

Pada hakekatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang ketika berpikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antarindividu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

Heterogenitas nilai yang ada di masyarakat tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Di suatu pihak, nilai dapat masuk ke dalam masyarakat dan tidak mungkin steril dari isu-isu yang menerpa dan terhindar dalam masyarakat demokratis. Di pihak lain, tidak dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama dalam masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi perlindungan dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar. Agar ada kejelasan dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

#### a. Nilai Substantif

Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki

keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang sesuatu hal.

Dalam mempelajari nilai substantif, para siswa perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga, dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis. Dengan kata lain, siswa perlu mengetahui ada keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka perlu mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai-nilai tersebut.

Manfaat lain dari belajar nilai substantif adalah siswa akan menyatakan bahwa dirinya memiliki nilai tertentu. Guru harus menjelaskan bahwa siswa membawa nilai yang beragam ke kelas sesuai dengan latar keluarga, agama, atau budaya. Selain itu, guru perlu menyadari pula bahwa nilai yang dia anut tidak semuanya berlaku secara universal.

Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksi, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses ini tergantung pada nilai-nilai prosedural di kelas. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianut tanpa paksaan atau menanggukkan keputusan dan tetap tidak mengambil keputusan. Dengan kata lain, siswa hendaknya didorong untuk bersiap diri membenarkan posisinya, mendengarkan kritikan yang ditujukan

terhadap dirinya dan atau mengubah keputusannya bila ada pertimbangan lain.

b. Nilai Prosedural

Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai orang lain. Nilai-nilai kunci ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokratis, seperti: toleran terhadap pendapat yang berbeda, menghargai bukti yang ada, kerja sama, dan menghormati pribadi orang lain. Apabila kelas IPS dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran yang mengaitkan pendidikan nilai ini secara eksplisit atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkah atau proses pembelajaran dan tidaklah menjadi bagian dari konten tersendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai ini tidak perlu dibelajarkan secara terpisah. Selain itu, masyarakat demokratis yang ideal harus mampu mengungkapkan nilai-nilai pokok dalam proses pembelajaran bukan hanya retorika semata bahkan harus menghormati harkat dan martabat manusia, berkomitmen terhadap keadilan sosial, dan memperlakukan manusia sama kedudukannya di depan hukum.

Berdasarkan dimensi nilai dan sikap yang dideskripsikan pada paragraf sebelumnya, bahwa nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS perlu untuk diajarkan serta ditanamkan. Karena dengan memiliki nilai serta sikap yang tetanam baik dalam diri siswa, siswa akan lebih peka dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar dan mampu mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu dengan nilai dan sikap yang baik akan mampu meminimalisir masalah sosial yang terjadi.

#### 4. Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi PIPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pula dapat belajar secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Dimensi tindakan sosial dapat dibelajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi tindakan social untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas seperti: percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara berorganisasi dan bekerja sama, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, Pengambilan keputusan dapat menjadi

bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

Dimensi tindakan merupakan dimensi yang penting dalam pembelajaran IPS di kelas, dimensi ini memiliki suatu kesamaan dengan beberapa indikator yang ada pada instrumen pengembangan. Dimensi ini dibutuhkan dalam pembelajaran karena dimensi ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah. Semua dimensi IPS dapat terwujud dengan baik melalui model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di sekolah, pendekatan, strategi pembelajaran, dan instrumen yang digunakan dalam penilaian di kelas. Berikut penjelasan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas secara jelas.

## **2.2 Pendekatan dan Model Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Penerapan suatu pendekatan dapat dicerminkan oleh model pembelajaran, karena menurut Mulyatiningsih (2011: 211) Berbagai istilah pembelajaran seperti: pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran apabila menjadi satu kesatuan utuh, maka akan terbentuklah suatu model pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Mulyatiningsih (2011: 211) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Model pembelajaran mencerminkan penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, ataupun taktik pembelajaran secara sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran berisi unsur tujuan, tahap-tahap kegiatan, *setting* pembelajaran, kegiatan guru dan siswa, perangkat pembelajaran (sarana, bahan, dan alat yang diperlukan), hasil pembelajaran yang akan dicapai sebagai akibat proses belajar mengajar. Perancangan model pembelajaran hampir sama dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap dengan perangkatnya.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS yang tergambar dalam RPP menunjukkan bahwa pendekatan pembelajarannya adalah ) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan ini dinamakan pendekatan saintifik (*scientific*), karena dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat mengamati, menanya, mencoba, mengolah,



menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua pelajaran. Berikut pendeskripsian pendekatan saintifik (*scientific*) secara lengkap.

### **2.2.1 Pendekatan saintifik (*scientific*)**

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik (*scientific*). Pendekatan saintifik (*scientific*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua pelajaran. Pendekatan saintifik (*scientific*) dalam pembelajaran harus tergambar dengan jelas di dalam RPP, yaitu dari mengamati hingga mencipta dalam suatu mata pelajaran. Kegiatan ini dapat dilihat oleh guru pada saat kegiatan inti hingga kegiatan penutup di kelas.

Pendekatan saintifik (*scientific*) ini dapat berjalan dengan baik dalam pembelajaran jika dibantu dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan tipe *Problem Based Learning*. Berikut akan dideskripsikan lebih jelas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan tipe *Problem Based Learning*.

### 2.2.2 Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dan tipe *Problem Based Learning*.

Melihat keterampilan sosial siswa yang masih kurang terutama dalam memecahkan masalah yang dihadapi membuat guru atau peneliti peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, agar dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru. Maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Make A Match* dan *Problem Based Learning*.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa; (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah, (2) merupakan model pembelajaran yang menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini, (3) lingkungan dalam pembelajaran *Make A Match* diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat Djumiati (2010: 35).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dipilih dalam pembelajaran IPS dan dipilih dalam pengembangan instrumen keterampilan sosial, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memiliki tujuan dalam menumbuhkan sikap-sikap pada diri

siswa dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* juga memiliki suatu tujuan yang sama dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* mempunyai implikasi terhadap kemampuan siswa untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri, cerdas, kreatif dan inovatif.

Menurut Sudarman (2007: 6) model pembelajaran kooperatif tipe *Problem-Based Learning (PBL)* adalah suatu pembelajaran yang menggunakan formulasi permasalahan, tujuan pembelajaran, dan penilaian. Tujuan pembelajarannya terkait dengan segala sesuatu yang harus dimiliki oleh siswa setelah belajar, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan adalah yang berkaitan dengan kandungan materi. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan mulai dari mengajukan pertanyaan, penyusunan esai, *searching* data/basis data, dan presentasi/mengomunikasikan.

Dua model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Problem-Based Learning* ini dalam pembelajaran di kelas memiliki manfaat yang sangat banyak untuk dapat membantu menggali keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa. Keterampilan sosial yang terlihat diamati dengan instrumen pengembangan yang dibuat oleh peneliti yaitu instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri. Kedua model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu yang membantu proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan sukses dan mendapatkan hasil yang baik.

### 2.3 Penelitian Yang Relevan

1. Fitria Wahyu Pinilih. "Pengembangan Instrumen Penilaian Produk Pada Pembelajaran IPA Untuk Siswa SMP." Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Juli 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah menghasilkan instrumen penilaian produk pada pembelajaran IPA untuk siswa SMP yang memenuhi kriteria baik dan mengetahui hasil pengembangan instrumen penilaian produk pada pembelajaran IPA untuk siswa SMP. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model ADDIE. Simpulan dari penelitian pengembangan ini adalah: (1) penelitian pengembangan dilakukan dengan 4 tahap yang berpedoman pada model ADDIE, yaitu tahap analisis, perencanaan, pengembangan, dan evaluasi. Pada tahap analisis dilakukan analisis kebutuhan dan studi literatur tentang penilaian produk, pada tahap perencanaan dilakukan perencanaan produk dan penyusunan draft instrumen penilaian produk. Pada penyusunan draft instrumen penilaian dilakukan penelitian skala kecil untuk mengetahui sub aspek yang muncul dari penilaian berbasis produk. Kemudian pada tahap pengembangan dilakukan penyempurnaan terhadap draft yang telah disusun pada langkah sebelumnya berdasarkan saran, kritik, dan komentar dari *reviewer* dan *peer reviewer*. Tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan 3 kali, yakni uji validitas, uji coba awal, dan uji coba lapangan (2) hasil pengembangan menunjukkan kriteria kevalidan instrumen penilaian produk termasuk dalam kriteria sangat baik dan memiliki koefisien reliabilitas 0,98 sehingga memenuhi kriteria baik, valid, dan reliabel.

2. Enok Maryani, Helius Syamsudin dalam judul “Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial.”  
IPS / *Social Studies* mempunyai tugas mulai dan menjadi fokus fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial. Peserta didik yaitu mampu menumbuh kembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang dimasyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.
- 3 Hilyatul Maula judul penelitiannya Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Non Tes Untuk Mengevaluasi Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Sederajat.” Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran non tes untuk mengevaluasi karakter siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP sederajat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan yang menghasilkan sebuah produk. Model yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model pengembangan Four D. Tahap-tahap dalam model ini adalah *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Subjek uji coba pengembangan produk ini adalah 10 siswa kelas VIII di MTs Ma’arif Kawedusan Ponggok Blitar. Produk yang

dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah instrumen evaluasi pembelajaran non tes yang berupa lembar penilaian diri berbentuk angket untuk siswa dan lembar observasi untuk guru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket kebutuhan guru, pedoman wawancara, angket penilaian produk, dan lembar penilaian diri. Hasil angket dari validator ahli dan validator praktisi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, meskipun ada beberapa bagian yang perlu dilakukan revisi berdasarkan komentar dan saran dari validator. Sedangkan hasil dari uji coba terbatas terdapat tiga item yang tidak valid dan dinyatakan gugur. Untuk lembar observasi hanya divalidasikan kepada validator ahli dan praktisi dikarenakan terbatasnya waktu. Dari hasil validasi produk oleh validator ahli dan praktisi didapatkan nilai 3,61. Berdasarkan kriteria kevalidan maka produk dinilai valid dan layak untuk digunakan.

- 4 Dewi Wulandari, Sugiyanto, dan Dwi Haryoto. Pengembangan instrumen penilaian autentik berbasis kinerja dalam pembelajaran fisika model *REACT* di SMA kelas X Semester 2. Penilaian oleh guru harus mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif serta terintegrasi dalam pembelajaran. Fakta hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran Fisika cenderung hanya aspek kognitif saja. Hal ini disebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun format penilaian kinerja. Oleh karena itu, penelitian pengembangan instrumen penilaian kinerja penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk instrumen penilaian autentik berbasis kinerja

dalam pembelajaran Fisika model *REACT* di SMA kelas X semester 2 serta mendeskripsikan kelayakannya. Model penelitian ini adalah mengadopsi model pengembangan R & D oleh Borg dan Gall. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu studi lapangan, pengembangan produk dan uji coba produk. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu validasi oleh tiga validator serta uji coba terbatas oleh dua guru terhadap 78 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Berdasarkan hasil analisis data validasi produk, diperoleh bahwa persentase kelayakan RPP berbasis aktivitas siswa sebesar 85,04%, LKS model *REACT* sebesar 84,50%, instrumen penilaian kognitif produk sebesar 83,52%, instrumen penilaian psikomotor (lembar observasi kinerja) sebesar 86,07%, instrumen penilaian afektif perilaku berkarakter (lembar observasi sikap) sebesar 82,70%, dan instrumen penilaian afektif keterampilan sosial (lembar *peer assessment*) sebesar 85%. Berdasarkan hasil analisis data uji coba terbatas, diperoleh bahwa persentase kelayakan instrumen penilaian psikomotor (lembar observasi kinerja) menurut guru sebesar 91,06%, dan persentase keterbacaan LKS model *REACT* menurut siswa sebesar 89,03%. Seluruh instrumen penilaian autentik berbasis kinerja hasil pengembangan telah memenuhi kriteria layak dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

- 5 Baiq Fatmawati. Menilai Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Metode Pembelajaran Pengamatan Langsung. Salah satu tujuan penilaian dalam pembelajaran adalah mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya, keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Penelitian ini difokuskan untuk menilai keterampilan proses sains siswa pada materi ekosistem menggunakan pengamatan langsung sebagai metode pembelajaran. Populasi penelitian kelas X SMAN 1. Instrumen penelitian berupa tes keterampilan proses sains dalam bentuk essay yang berjumlah 13 soal, ke 13 soal tersebut mencakup indikator keterampilan proses sains meliputi: 1) observasi, 2) komunikasi, 3) interpretasi, 4) prediksi, 5) klasifikasi, 6) mengajukan pertanyaan, 7) mengajukan hipotesis, dan 8) menerapkan konsep. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai keterampilan proses pada kelas eksperimen kecuali pada indikator interpretasi (0,2), mengajukan pertanyaan(0,11), dan menerapkan konsep (0,2).
- 6 Dodi Priyatmo Silondae. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *research and development* dengan subjek penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya



suku Tolaki terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan analisis skor terhadap skala keterampilan sosial yang diberikan kepada subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki, tingkat keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan 150 poin atau sebesar 13,71%. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan rumus uji t dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) SPSS 18.00 for Windows, nilai signifikansi hitung (Sig.2-tailed) yang diperoleh adalah 0,002 pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena nilai signifikansi hitung  $< 0,05$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku Tolaki terbukti mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

- 7 Dani Wardani. Kontribusi Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Kesiapan Kerja Praktek Kerja Industri (Studi Terhadap Peserta Didik Kelas XI SMKN Kota Bandung). Penelitian ini berawal dari adanya masalah masih rendahnya keterampilan sosial peserta didik di SMK untuk dipersiapkan bekerja melalui media praktik kerja industri, sehingga dalam tesis ini penulis meneliti hubungan keterampilan sosial dari aspek perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, orang lain, diri sendiri, dan tugas dari pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja peserta didik di tempat praktik kerja industri dengan variabel moderator nilai prakerin. Metode penelitian adalah survey dengan teknik deskriptif analisis dengan data kuantitatif. Sampel diambil secara purposif dan random sehingga diperoleh

129 siswa kelas XI SMK Negeri Kota Bandung, dengan instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lima SMK N di Kota Bandung yaitu SMK N 6, 7, 8, 9 dan 14 dengan sampel kelas XI dari berbagai Kompetensi Keahlian yang telah mengikuti PSG (Pendidikan Sistem Ganda) Praktik Kerja Industri, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara 4 variabel bebas dan 2 variabel terikat sebesar 0.66084 sangat kuat, searah dan signifikan.

- 8 Ria Adistyasari. Keterampilan sosial dan kerjasama anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 08 kurang maksimal, berdasarkan pengamatan tersebut peneliti menemukan ide, gagasan atau rencana untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kegiatan permainan angin puyuh di TK Kemala Bhayangkari 08 dalam pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama anak. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yang pertama adalah apakah permainan angin puyuh dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak melalui kerjasama?. Permasalahan yang kedua adalah apakah faktor pendukung dan kendala dari permainan angin puyuh dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak di TK Kemala Bhayangkari 08?. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak dalam bermain angin puyuh dan faktor pendukung dan kendala dari permainan angin puyuh dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak di TK Kemala Bhayangkari 08. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 08 Kecamatan Gajah mungkur, Kota Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan adalah sebagai berikut: meningkatnya keterampilan sosial dan kerjasama anak lebih dari 80% dan kinerja guru minimal Baik yaitu dengan presentase 3,00. Dari analisis data penelitian siklus I diperoleh hasil kemampuan keterampilan sosial dan kerjasama anak dalam bermain angin puyuh adalah 45% dengan kategori sangat kurang, kemudian dilanjutkan perbaikan ke siklus II dan hasil penelitian meningkat sebesar 70% dengan kategori cukup. Untuk lebih memaksimalkan keterampilan sosial dan kerjasama anak melalui bermain angin puyuh, peneliti melanjutkan perbaikan ke siklus III dengan peningkatan sangat baik menjadi 90%.

9. Tita Setiani. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman. Latar belakang dilakukannya penelitian ini karena masih terlihat kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas V di SD Negeri Pakem 2, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di SD Negeri Pakem 2, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun pelajaran 2013/2014 melalui penerapan metode simulasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Pakem 2, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014

yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan metode simulasi dan lembar observasi aktifitas siswa fokus pada keterampilan sosial siswa. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi secara *expert judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Kriteria yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa ada 4 yaitu (1) Kriteria 1: berarti keterampilan siswa sangat rendah, (2) Kriteria 2: berarti keterampilan sosial siswa rendah, (3) Kriteria 3: berarti keterampilan sosial siswa tinggi, dan (4) Kriteria 4: berarti keterampilan sosial siswa sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode simulasi pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan keterampilan sosial siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan kriteria keterampilan sosial siswa dari kriteria lebih rendah menjadi lebih tinggi. Kriteria keterampilan sosial siswa prasiklus sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 24 siswa masuk kriteria rendah, 6 siswa kriteria sedang, 0 siswa masuk kriteria tinggi, dan 0 siswa masuk kriteria sangat tinggi. Kriteria keterampilan sosial siswa siklus I sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 3 siswa masuk kriteria rendah, 24 siswa kriteria sedang, 3 siswa kriteria tinggi, dan 0 siswa masuk kriteria sangat tinggi. Kriteria keterampilan sosial siswa siklus II sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 0 siswa masuk kriteria rendah, 2 siswa masuk kriteria sedang, 22 siswa kriteria tinggi, dan 6 siswa kriteria sangat tinggi. Peningkatan keterampilan sosial siswa juga ditunjukkan dengan

meningkatnya jumlah skor keterampilan sosial siswa sebesar 22% pada siklus I dibanding prasiklus dan 62% pada siklus II dibanding siklus I.

Berkaitan dengan penelitian yang relevan, penelitian pengembangan ini berkaitan dengan beberapa penelitian yang relevan diatas, karena variabel yang dikaji oleh peneliti memiliki kemiripan dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa hasil penelitian pengembangan instrumen penilaian termasuk dalam kriteria yang sangat baik dan memiliki koefisien reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang bisa dikatakan baik adalah instrumen yang valid dan reliabel. Selain itu keterampilan sosial dapat ditingkatkan dari beberapa hal diantaranya adalah dengan kerjasama, model bimbingan berkelompok, dengan program pembelajaran yang baik dan instrumen evaluasi pembelajaran yang baik (valid dan reliabel). Penelitian sebelumnya membantu menguatkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian pengembangan di kelas. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri memiliki kevalidan dan reliabilitas yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria baik, valid dan reliabel. Selain itu keterampilan sosial dapat ditingkatkan apabila sering diukur dan dicarikan solusinya, dengan instrumen pengembangan ini keterampilan sosial yang dimiliki oleh setiap siswa dapat terukur dan dicarikan solusinya.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Selanjutnya Sintesa tentang hubungan variabel tersebut digunakan untuk merumuskan hipotesis, sebelum perumusan hipotesis tersebut kerangka pikir dari penelitian perlu dideskripsikan terlebih dahulu. Berikut kerangka pikir dari penelitian pengembangan ini.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, dapat memecahkan masalah, mampu membuat keputusan, mandiri, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidak setujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Keterampilan sosial dapat kita bentuk mulai dari kemampuan berani mengutarakan pendapat, memecahkan masalah, mengendalikan diri, mandiri, membuat keputusan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan alat serta bahan dalam pembelajaran. Untuk mengetahui ketercapaian semua itu perlu adanya suatu alat evaluasi atau instrumen dalam pembelajaran agar semakin kedepan permasalahan–permasalahan dalam pembelajaran dapat terminimalisir, dan agar pengajar mengetahui sejauh mana materi pembelajaran diterima oleh siswa dan sejauh mana sikap sosial siswa di kelas.

Instrumen pembelajaran di sekolah selama ini yang umumnya di gunakan adalah berupa tes, dan tes dianggap satu–satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, padahal tidak hanya tes. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket dan memeriksa atau meneliti dokumen–dokumen. Teknik non tes memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup dan ranah keterampilan.

Banyaknya permasalahan dalam pembelajaran yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yang lebih inti adalah keterampilan siswa yang masih tergolong rendah, keterampilan sosial disekolah belum sepenuhnya ditekankan dalam pembelajaran, instrumen evaluasi pembelajaran yang masih monoton dan belum sepenuhnya di buat sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian penulis berkeinginan mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang sesuai untuk mengukur keterampilan sosial siswa di kelas.

Selain itu penelitian dengan instrumen pembelajaran jenis observasi memiliki suatu kelemahan yaitu (1) Seringkali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari peneliti ataupun dari siswa itu sendiri, (2 ) Biasanya masalah pribadi sulit diamati, dan (3) Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka peneliti sering menjadi jenuh.

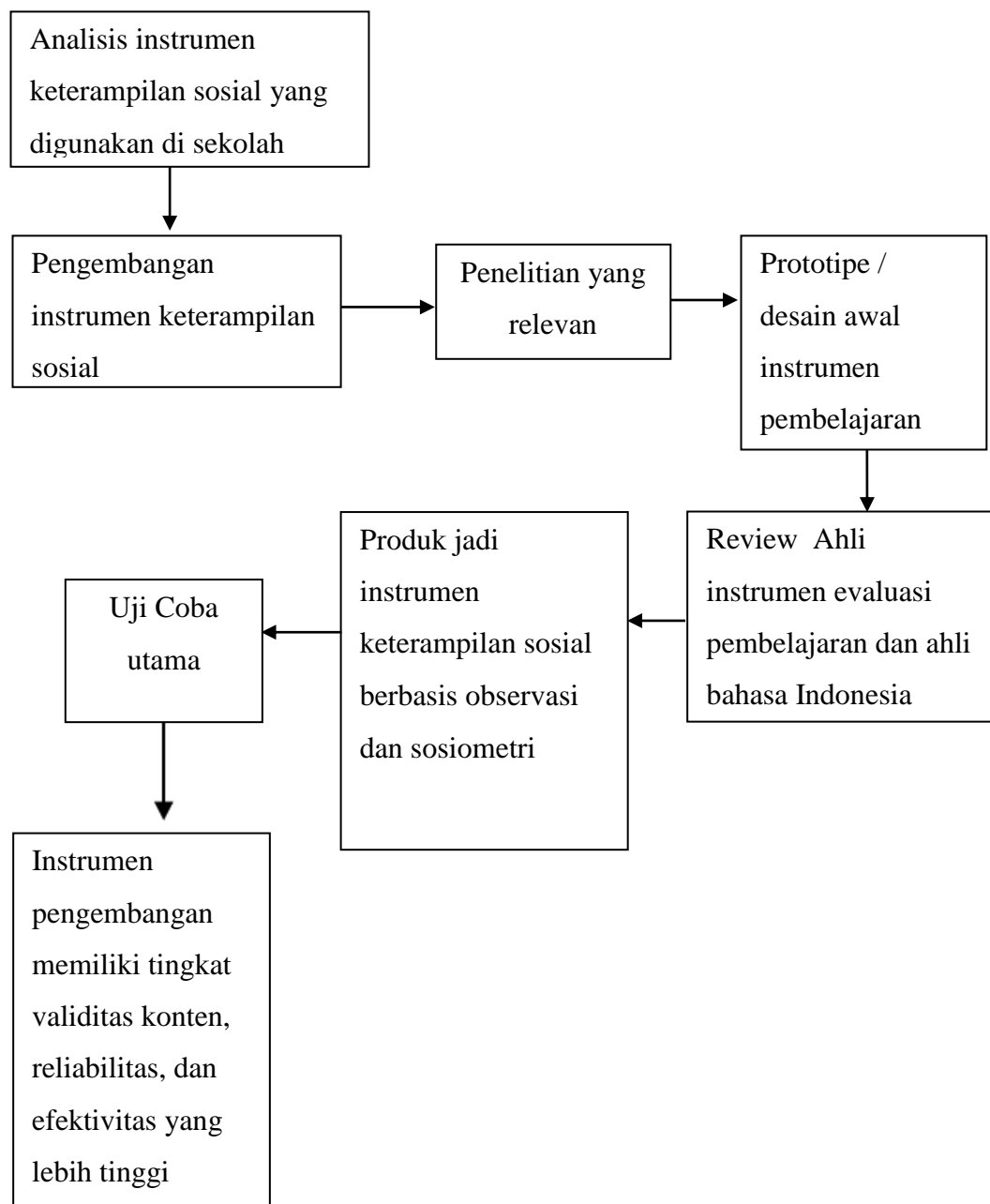
Berbagai permasalahan yang masih terjadi, peneliti memiliki suatu keinginan untuk mengembangkan instrumen pembelajaran dengan jenis observasi kombinasi sosiometri untuk mengukur keterampilan sosial, dengan mencoba meminimalisir dari kelemahan yang ada pada instrumen pembelajaran jenis observasi.

Berdasarkan kerangka pikir diatas terlihat bahwa dalam pembelajaran guru belum tepat dalam pengaplikasian instrumen pembelajaran di sekolah, penilaian pada keterampilan sosial selama ini hanya dengan perkiraan diri sendiri dan hanya dengan teknik tes, terkadang dengan menggunakan instrumen angket dan lembar observasi biasa. Sehingga indikator dari keterampilan sosial dan indikator penilaian belum sepenuhnya tercapai. Apabila menggunakan instrumen pembelajaran dengan instrumen observasi kombinasi sosiometri indikator dari penilaian dan keterampilan sosial akan tercapai dalam pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan ahli untuk mereview dari produk yang di buat, dan review ahli dalam penelitian ini menggunakan ahli evaluasi pembelajaran dan ahli bahasa Indonesia agar produk yang di buat sah untuk digunakan oleh semua orang. Selanjutnya produk jadi dan dapat di uji coba utama kembali yang selanjutnya produk siap di gunakan dan diproduksi secara masal untuk dapat digunakan sebagai alat pengukur keterampilan sosial siswa.



Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Berikut kerangka pikir mengenai penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka pikir penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk instrumen pembelajaran teknik observasi kombinasi sosiometri pada mata pelajaran IPS SMP kelas VIII.
2. Menguji validitas konten, reliabilitas, dan efektivitas produk yang dikembangkan dengan hipotesis penelitian di rumuskan sebagai berikut :

Ho : Pengembangan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri validitas konten, reliabilitas, dan efektivitasnya lebih rendah atau sama dengan lembar observasi biasa.

Ha : Pengembangan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri validitas konten, reliabilitas, dan efektivitasnya lebih tinggi dari lembar observasi biasa.